

**TRADISI SLAMETAN JUMAT KLIWON DI PASEMUAN LER
DESA KALIKUDI KECAMATAN ADIPALA
KABUPATEN CILACAP
(ANALISIS INTERAKSI SIMBOLIK HERBERT MEAD)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum)**

**Oleh :
FAHMI BUDIARTO
NIM. 1717503008**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Fahmi Budiarto

NIM : 1717503008

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **"Tradisi Slametan Jumat Kliwon di Pasemuan Ler Desa Kalikudi Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap (Analisis Interaksi Simbolik Herbert Mead"** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran dan juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 7 Maret 2024
Saya yang menyatakan,



METERAI
TEMPER
1000
EMATAKX588837330

Fahmi Budiarto
NIM. 1717503008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Tradisi Slametan Jumat Kliwon di Pasemuan Ler Desa Kalikudi Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap (Analisis Interaksi Simbolik Herbert Mead)

Yang disusun oleh Fahmi Budiarto (NIM 1717503008) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 28 Maret 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Hartono, M.Si

NIP.197205012005011

004

Penguji II

Nurrohm, Lc. M.Hum

NIP.1987090220190310

11

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. H. Nasruddin, M.Ag

NIP. 197002051998031001

Purwokerto, 28 Maret 2024

Dekan

Dr. Hartono, M.Si

NIP.197205012005011004



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 7 Maret 2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Fahmi Budiarto

Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada, Yth.

Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Fahmi Budiarto

NIM : 1717503008

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah

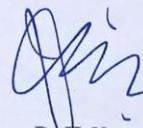
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Judul : Tradisi Slametan Jumat Kliwon di Pasemuan Ler Desa Kalikudi Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap (Analisis Interaksi Simbolik Herbert Mead)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu saya mengucapkan terimakasih
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. H. Nasruddin, M. Ag
NIP.19700205199803100

1

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ء	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap.

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta'marbutah diakhir kata maka ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>'hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(kata-kata ini tidak berlakunya pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, sholat dan lain sebagainya kecuali apabila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta kedua bacaan itu terpisah maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-aulyā</i>
زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>

D. Vokal Pendek.

-----	Fathāh	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Ḍammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang.

1.	Fathāh + alif جاهلية	Ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathāh + ya' mati تنسى	Ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	Ḍammah + wāwu mati فروض	Ditulis	<i>ū</i> <i>furūd'</i>

F. Vokal Rangkap.

1.	Fathāh + ya' mati بينكم	Ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	Fathāh + wawu mati قول	Ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisah dengan apoftrof.

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
شكرتم ل	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam.

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah.

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

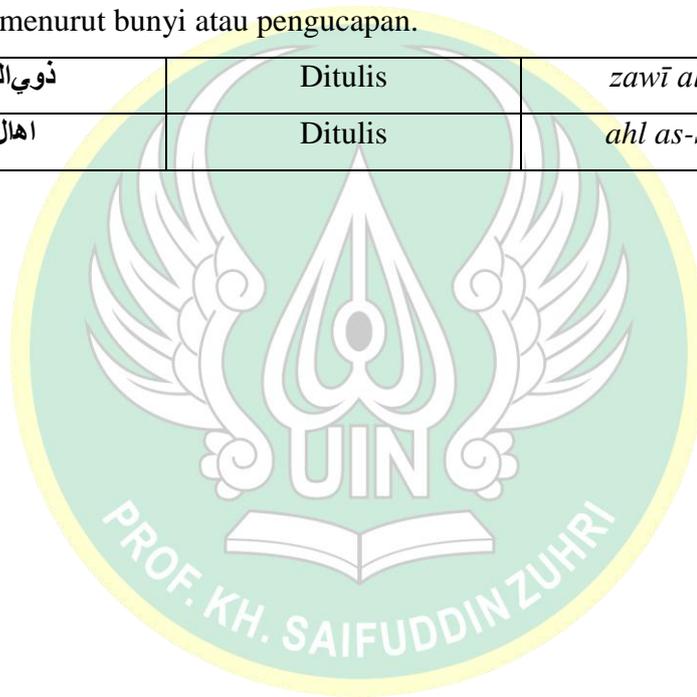
b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat.

Ditulis menurut bunyi atau pengucapan.

ذوي الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
اهال لسنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



Tradisi Slametan Jumat Kliwon di Pasemuan Ler Desa Kalikudi Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap (Analisis Interaksi Simbolik Herbert Mead)

Fahmi Budiarto

1717503008

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A.Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126

Email : fahmydm3@gmail.com

Abstrak

Tradisi Slametan Jumat Kliwon di Pasemuan Ler merupakan tradisi dimana para Kelompok Islam khususnya di desa Kalikudi menjalankan tradisi sesuai adat istiadat yang turun temurun dilakukan oleh anak cucu keturunan Kyai Ditakerta yang merupakan pendiri atau *cikal bakal* berdirinya desa Kalikudi. Tradisi Slametan di Pasemuan Ler mempunyai proses untuk melaksanakan tradisi tersebut diantaranya yaitu Resik Kubur, Ziarah, lalu diakhiri dengan Slametan Jumat Kliwon yang bertempat di Pasemuan Ler. Tradisi Slametan Jumat Kliwon di Pasemuan Ler, mempunyai interaksi simbolik seperti interaksi simbolik kebersihan dan interaksi simbolik doa dalam slametan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sosial, historis. Sumber-sumber yang digunakan adalah buku, jurnal, dan yang paling utama adalah sumber wawancara secara langsung. Sedangkan dalam hal teori menggunakan teori Herbert Mead yaitu self, mind, society. Penelitian ini menunjukkan bahwa di setiap upacara adat, slametan jumat kliwon dilaksanakan terdapat macam-macam interaksi simbolik yang terjadi di masyarakat tersebut, sehingga slametan jumat kliwon itu syarat akan makna.

Kata kunci : Tradisi, Slametan Jumat Kliwon, Pasemuan Ler, Simbolik

**Kliwon Friday Slametan Tradition in Pasemuan Ler Kalikudi Village
Adipala District Cilacap Regency (Herbert Mead's Symbolic Interactions
Analysis)**

Fahmi Budiarto

1717503008

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A.Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126

Email : fahmydm3@gmail.com

Abstract

The Kliwon Friday Slametan tradition in Paallan Ler is a tradition where Islamic groups, especially in Kalikudi village, carry out traditions according to customs that have been passed down from generation to generation by the descendants of Kyai Ditakerta who was the founder or forerunner to the founding of Kalikudi village. The Slametan tradition in Paallan Ler has a process for carrying out this tradition, including the Grave Resik, Pilgrimage, then ending with the Kliwon Friday Slametan which takes place in Paallan Ler. The Kliwon Friday Slametan tradition in Paallan Ler has symbolic interactions such as the symbolic interaction of cleanliness and the symbolic interaction of prayer in the slametan. This research uses qualitative, social, historical research methods. The sources used are books, journals, and most importantly direct interviews. Meanwhile, in terms of theory, Herbert Mead's theory is used, namely self, mind, society. This research shows that in every traditional ceremony, the Friday Kliwon slametan is carried out, there are various symbolic interactions that occur in that community, so that the Friday Kliwon slametan is a requirement for meaning.

Keywords: Tradition, Kliwon Friday Slametan, Paallan Ler, Symbolic

MOTTO

"Keragaman budaya kita pasti telah membentuk karakter bangsa kita."

-Julie Bishop-



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Almamater Sejarah Peradaban Islam

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

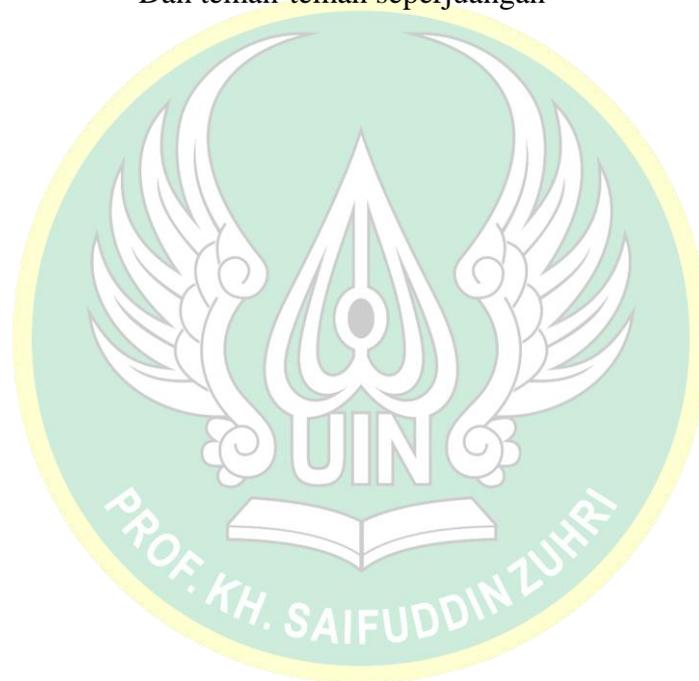
Untuk Ayah saya Bapak Darto (Kayim)

Ibu saya Soimah, kaka laki-laki saya mas Saiful, kaka Perempuan saya mba

Rita dan ponakan saya dedek Hilmy

Narasumber yang saya temui

Dan teman-teman seperjuangan



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kita semua bisa menjalani kehidupan ini dengan bahagia. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang dengan adanya Iman Islam. Semoga kita semua kelak mendapatkan syafa'atnya di hari akhir nanti. Aamiin...

Dengan mengucapkan Alhamdulillahirobbil'alamin saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul "Tradisi Slametan Jumat Kliwon di Pasemuan Ler Desa Kalikudi Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap (Analisis Interaksi Simbolik Herbert Mead)". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) dari Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Sejarah dan Sastra, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dalam penulisan ini tidak terlepas dari bimbingan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak. Penulisan hanya bisa mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.ag, Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si, Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

3. Nurrohim, Lc., M.Hum., selaku kordinator program studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr.H. Nasruddin, M.Ag, pembimbing Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus pembimbing dalam penulisan skripsi.
5. Segenap Dosen dan Staff Adminitrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmunya.
6. Kedua orang tua saya Bapak Darto dan Ibu Soim yang selalu mendoakan dan memberikan semangat untuk mengerjakan skripsi, memberikan dukungan moral dan materil, sehingga skripsi ini bisa sampai pada tahap akhir.
7. Kakak saya Asrita yang telah memberi semangat serta dukungan dalam hal penulisan skripsi.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Semoga penelitian ini dapat memberkan manfaat bagi pembaca dan peneliti lain.

Purwokerto, 7 Maret 2024

Fahmi Budiarto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
ABSTRAK.....	ix
MOTO.....	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	22
G. Teknik Analisis Data.....	27
H. Sistematis Pembahasan.....	30
BAB II GAMBARAN UMUM DESA KALIKUDI DAN TRADISI SLAMETAN JUMAT KLIWON DI PASEMUAN LER DESA KALIKUDI, KECAMATAN ADIPALA, KABUPATEN CILACAP	
A. Gambaran Umum Desa Kalikudi.....	31
B. Tradisi Slametan Jumat Kliwon di Pasemuan Ler.....	40
BAB III ANALISIS INTERAKSI SIMBOLIK HERBERT MEAD DALAM TRADISI SLAMETAN JUMAT KLIWON DI PASEMUAN LER	
A. Interaksi Simbolik dalam Tradisi Slametan Jumat Kliwon di Pasemuan Ler	57
B. Interaksi Simbolik Kebersihan.....	59
C. Interaksi Simbolik Doa dalam Slametan Jumat Kliwon.....	61

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....64
B. Saran.....66

DAFTAR PUSTAKA.....67

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....70



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Komplek Makam Cikal Bakal Desa Kalikudi. Yang sering dikunjungi untuk resik kubur dan ziarah.

Gambar 2 : Makam Kyai Rangga Kusuma (Kyai Ditakerta) Yang merupakan Cikal Bakal Desa Kalikudi.

Gambar 3 : Para anggota sedang melaksanakan resik kubur Di makam Kyai Ditakerta.

Gambar 4 : Anggota sedang melaksanakan resik kubur di komplek makam Kyai Ditakerta.

Gambar 5 : Bapak lurah Nartam sedang ikut menghormati acara resik kubur.

Gambar 6 : Bapak lurah Nartam dan Bapak Purna Gupala Selaku tokoh sejarawan, sedang ikut menghormati acara resik kubur.

Gambar 7 : Para anggota sedang menyimpan kembali alat-alat yang digunakan untuk resik kubur.

Gambar 8 : Para anggota sedang melakukan ritual adat yaitu ziarah kubur.

Gambar 9 : Tempat untuk menyimpan alat-alat untuk resik kubur seperti cangkul, ember, dan lain-lain.

Gambar 10 : Rumah adat Pasemuan Ler yang menjadi tempat berlangsungnya acara slametan.

Gambar 11 : Acara adat slametan sedang berlangsung di Pasemuan Ler.

Gambar 12 : Acara adat slametan sedang berlangsung di Pasemuan Ler.

Gambar 13 : Sesajian makanan pada acara adat slametan berlangsung.

Gambar 14 : Sesajian makanan pada acara adat slametan berlangsung.

Gambar 15 : Juru kunci Pasemuan Ler Bapak Supan.

Gambar 16 : wawancara dengan Bapak Purna Gupala selaku tokoh sejarawan.

Gambar 17 : Wawancara dengan Bapak Purna Gupala, Bapak Kadus Nakam.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Telah Mengikuti Ujian Komprehensif
- Lampiran 3 : Blanko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 4 : Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 5 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 6 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 7 : Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 8 : Sertifikat PPL
- Lampiran 9 : Sertifikat KKN
- Lampiran 10 : Sertifikat Aplikom
- Lampiran 11 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sangat kaya akan tradisi, sehingga pada setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda-beda dan bermacam-macam. Tradisi dihasilkan dari nenek moyang setiap daerah yang harus selalu dijaga oleh masyarakat, sehingga sampai saat ini generasi sekarang masih mengenal tradisi. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi dari generasi ke generasi baik tertulis maupun seringkali lisan. Karena tanpa adanya perantara tersebut, suatu tradisi dapat punah. Tradisi juga dilakukan dan terus dilestarikan secara turun temurun dikarenakan mengharapkan berkah peninggalan para leluhur yang unik (Giri, 2010).

Keragaman Jawa yang sangat variasi dan begitu banyak, pada hakikatnya berakar atau diawali di keraton yang berkembang di Yogyakarta dan Solo. Kedua kota tersebut sekarang menjadi kiblat dan referensi budaya Jawa yang paling termasyhur. Perkembangan peradaban seperti ini mempunyai suatu sejarah kesusastraan yang telah ada sejak empat abad yang lalu, memiliki kesenian yang maju serta ditandai oleh suatu kehidupan keagamaan yang sinkretik, campuran dari unsur agama Hindu, Budha, dan Islam (Roqib, 2007 : 38).

Masyarakat Jawa mempunyai beragam kebudayaan yang menjadi ciri khasnya. Salah satu ciri dari masyarakat Jawa adalah bahwa mereka religious dan bertuhan. Sebelum kedatangan agama-agama besar ke Indonesia, khususnya Jawa, mereka sudah mempunyai kepercayaan Tuhan yang melindungi dan

mengayomi mereka (Amin, 2002 : 85). Sistem kepercayaan tersebut berkaitan kepercayaan lokal yaitu animisme dan dinamisme. Kepercayaan tersebut begitu lekat di dalam kehidupan masyarakat Jawa, bahkan sampai sekarang masih ada yang menganutnya (Hadiatmaja dan Endah, 2009 : 63).

Animisme merupakan kepercayaan terhadap roh-roh yang meng huni berbagai benda yang terdapat di dunia seperti gunung, sungai, hutan, dan lain-lain. Sedangkan dinamisme merupakan kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan usaha manusia dalam melangsungkan kehidupannya (Santosa, 2012 : 243-244).

Ada sejumlah peristiwa yang dinilai berasal dari kepercayaan animisme dan dinamisme yang masih tampak mewarnai adat istiadat Jawa hingga kini yaitu adanya ritual selamatan, percaya terhadap benda bertuah, pemberian sesaji, kerjasama dengan roh-roh, adanya primbon, dan munculnya bermacam-macam mitos dalam tradisi jawa (Santosa, 2012 : 3-4).

Agama Hindu Budha berkembang di Jawa sejak abad 5-15 M, maka dapat dibayangkan interelasi antara Hindu Budha dengan kepercayaan lokal di Jawa berlangsung minimal sepuluh abad. Dimana selama masa itu, hubungan keduanya nyaris serasi, karena Hindu Budha hanya digunakan oleh kerajaan, sementara kepercayaan lokal tetap hidup seperti sedia kala kendati memperoleh pembaruan (akulturasi), namun perubahan yang terjadi tidak sampai menyentuh esensi sistem kepercayaan masyarakat (Santosa, 2012 : 4).

Pertemuan antara agama Islam dengan kepercayaan masyarakat Jawa sebelumnya (Hindu-Budha, maupun kepercayaan lokal) telah memberikan

perngaruh tersendiri bagi masyarakat Jawa. Pengaruh tersebut seperti adanya sinkretisasi pada agama Islam dengan kepercayaan masyarakat Jawa sebelumnya. Walaupun dalam Islam ada sebagian ulama dan tokoh agama tidak menghendaki adanya sinkretisasi Islam dengan kepercayaan lain tetapi pada kenyataannya banyak masyarakat Jawa yang beragama Islam dengan menjalankan agama Islam sesuai syariatnya dan ada juga yang menjalankan agama Islam sinkretis (menyatukan unsur-unsur kejawaan, Hindu-Budha, maupun Islam).

Kehadiran agama Islam sebagai agama formal dalam masyarakat Jawa telah menyumbangkan pengaruh signifikan pada kepercayaan masyarakat Jawa yaitu sendiri. Secara relative, masuknya nilai-nilai agama formal tidak menghadirkan konflik dengan unsur-unsur agama asli Jawa maupun agama yang sudah ada sebelumnya. Djoko Dwiyanto menjelaskan (Dwiyanto, 2010 : 10) ada dua teori mengenai hal tersebut, Teori pertama mengatakan sifat dari agama Jawa asli memang terbuka, mudah untuk dimasuki nilai-nilai luar, sejauh nilai-nilai luar itu cocok dan mau beradaptasi dengan budaya Jawa. Teori kedua mengatakan bahwa agama-agama formal yang datang ke wilayah Jawa ini juga mempunyai unsur terbuka untuk dimasuki, dipengaruhi, dan diolah oleh agama Jawa.

Ketika Islam masuk ke Jawa terjadi perkumpulan antar satu Islam di satu pihak dengan kepercayaan-kepercayaan yang ada sebelumnya di pihak lain. Islam dan kepercayaan yang dianut masyarakat Jawa sendiri merupakan dua hal yang berbeda, namun keduanya dapat hidup berdampingan secara damai yang mana keduanya saling terbuka satu sama lain sehingga agama Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa yang notabene sudah mempunyai kepercayaan

atau agama sebelumnya. Muncul dua kelompok dalam menerima agama Islam, pertama, yang menerima Islam secara total dengan tanpa mengingat pada kepercayaan-kepercayaan lama, kedua, adalah mereka yang menerima Islam dan belum melupakan ajaran-ajaran lama, oleh karena itu mencampuradukan antara kebudayaan dan ajaran-ajaran Islam dengan kepercayaan-kepercayaan lama (Amin, 2002 : 93-94).

Di kalangan masyarakat Jawa umumnya terdapat dua kelompok agama Islam. Pertama, masyarakat Jawa yang benar-benar berusaha menjadi muslim yang baik dengan menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya dalam agama Islam, kelompok ini diistilahkan dengan Islam Santri. Kedua, orang-orang yang mengakui dirinya beragama Islam, tetapi dalam kesehariannya tampak ia kurang berusaha menjalankan syariat agamanya dan hidupnya dipengaruhi oleh tradisi dan kepercayaan leluhurnya, kelompok ini diistilahkan dengan “Islam Abangan” atau sering disebut Islam Kejawen (Santoso : 252).

Desa Kalikudi merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Cilacap. Di Desa Kalikudi mayoritas penduduknya beragama Islam dan sebagian masih menganut Islam Kelompok atau “Islam Abangan”. Mereka beragama Islam tetapi hampir tidak pernah melaksanakan syariat Islam dan mereka masih menjalankan adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun. Penganut “Islam Abangan” tersebut tergabung dalam sebuah kelompok sosial. Adanya naluri manusia yang ingin hidup bersama berdasarkan kepentingan yang sama mendorong masyarakat membentuk suatu kelompok sosial. Dalam hal ini kelompok sosial dibangun atas dasar kepercayaan.

Asal mula Kelompok “Islam Abangan” yang ada di Desa Kalikudi semenjak kedatangan Kiai Ditakerta seorang ksatria asal Kerajaan Mataram yang mencari ilmu dan menetap di Kedemangan Adiraja datang dan membuka lahan untuk membuat tempat tinggal dan kemudian banyak orang yang berdatangan ke wilayah tersebut. Dahulu Desa Kalikudi merupakan hutan yang termasuk ke wilayah Kedemangan Adiraja. Kiai Ditakerta kemudian masuk ke hutan tersebut untuk membuka lahan yang nantinya direncanakan sebagai tempat tinggal bagi anak keturuannya (Wawancara dengan Bapak Perna Gupala, 12 Agustus 2023).

Seiring berjalannya waktu, semakin banyak orang yang tinggal di wilayah tersebut dan kemudian menjadi desa. Pada waktu itu Desa Kalikudi masih menjadi salah satu dusun di Kademangan Adiraja dan ditunjuklah Kiai Ditakerta sebagai sesepuh sebagai Wakil Demang Adiraja untuk mengatur tatanan kehidupan dan mengatur pemerintahan warga pedusunan tersebut. Kemudian Kiai Ditakerta mendirikan tempat pertemuan atau tempat sarasehan yang disebut Pasemuan. Setelah terlepas dari Kademangan Adiraja dan menjadi Desa Kalikudi, Pasemuan sudah tidak digunakan sebagai tempat mengatur desa karena sudah didirikan balai desa, namun Pasemuan sampai saat ini masih ada dan digunakan untuk melaksanakan upacara-upacara slametan sesuai dengan adat istiadat Pasemuan. Di Desa Kalikudi mempunyai dua Pasemuan Ler dan Pasemuan Kidul yang masing-masing dipimpin oleh seorang Juru Kunci (Wawancara dengan Bapak Perna Gupala, 12 Agustus 2023).

Adat istiadat dari Pasemuan yang terus menerus dalam masyarakat menjadikan penganut “Islam Abangan” masih mempertahankan kelompoknya.

Adat istiadat Pasemuan masih dijalankan dan dipatuhi oleh para penganut “Islam Abangan” sebagai cara mempertahankan kelompok tersebut dan juga sebagai wujud menghormati serta melestarikan adat istiadat yang diwariskan pendahulunya. Dalam perkembangannya kelompok “Islam Abangan” ini mulai berkurang penganutnya. Dahulu warga Desa Kalikudi mayoritas adalah penganut “Islam Abangan”, tetapi saat ini mulai berkurang. Meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai ajaran Islam yang sesuai syariat juga semakin meluas. Hal tersebut membuat warga desa sedikit demi sedikit meninggalkan “Islam Abangan” atau ajaran islam yang berkaitan dengan adat istiadat pasamuwan. Para pemuda sebagai generasi penerus penganut “Islam Abangan” juga mulai berkurang, sebagian besar pemuda pergi merantau ke kota dan mengakibatkan berkurangnya generasi penerus yang melestarikan adat istiadat.

Namun tradisi Slametan Jumat Kliwon sampai saat ini masih menjadi tradisi yang dijadikan turun temurun. Yang mana pada hari kamis manis pagi sampai siang hari para warga yang mengikuti “Kelompok Islam” melakukan bersih-bersih makam leluhur di Desa Adiraja Kecamatan Adipala. Kemudian malam hari tepat malam jumat klwon mereka melakukan slametan, yang mana puncak dari ziarah/bersih-bersih makam. Slametan ini dilakukan di Pasemuan Ler Desa Kalikudi, Kecamatan Adipala, yang mana dipandu oleh juru kunci atau tokoh sepuh yang mengikutinya. Dari warga yang berbondong-bondong membawa makanan untuk disandingkan pada saat acara slaetan tersebut, berbagai makanan dihidangkan. Selain itu, ada kemenyan yang dibakar, yang diyakini

asapnya akan menuju kepada sang pencipta. Setelah semuanya sudah dilakukan, diakhir acara ditutup dengan doa yang dipimpin oleh kayim setempat.

Berdasarkan urian di atas peneliti melaksanakan penelitian mengenai Tradisi Slametan Desa Kalikudi, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Slametan Jumat Kliwon di Pasemuan Ler, Desa Kalikudi, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana interaksi simbolik dalam tradisi Slametan Jumat Kliwon di Pasemuan Ler, Desa Kalikudi, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian memiliki tujuan antara lain :

- a. Untuk mendeskripsikan tradisi Jumat Kliwon di Pasemuan ler, Desa Kalikudi, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap.
- b. Untuk menjelaskan interaksi simbolik yang terkandung dalam tradisi Jumat Kliwon di Pasemuan ler, Desa Kalikudi, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, antara lain :

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai tradisi Jumat Kliwon di pasemuan ler, Desa Kalikudi, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana Tradisi Slametan Jumat Kliwon di Pasemuan Ler berjalan dan bagaimana prosesnya. Dan bagi pihak yaitu, Bagi Prodi Sejarah Peradaban Islam dan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi kekeayaan ilmiah dan diharapkan dapat menjadi sumber tinjauan pustaka dalam meneliti Tradisi Jum'at Kliwon di pasemuan ler, Desa Kalikudi, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap.

D. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa literatur yang membahas tentang Tradisi Slametan yang dijadikan sebagai pertimbangan dan perbandingan oleh peneliti. Di sini peneliti menggunakan wawancara dan rujukan dari beberapa penelitian yang masih memiliki hubungan dengan permasalahan yang diteliti.

Pertama, Penelitian yang dilakukan Rizki Amalia Rokhmah tahun 2020 dari Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berjudul “Tradisi Takiran Pada

Perayaan Syuraan Di Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Kabupapaten Banyumas”. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui tradisi Takiran pada perayaan Syura’an di Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Banyumas. 2) Untuk mengetahui filosofi dari tradisi Takiran pada perayaan Syura’an di Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Banyumas dalam perspektif Islam. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan pokok bahasan yang diambil sama yaitu mengenai tradisi di Desa. Perbedaan dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian dan fokus permasalahan. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Amalia Rokhmah di Kabupaten Banyumas sedangkan penelitian ini berlokasi di Desa Kalikudi, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap. Fokus penelitian Rizki Amalia Rokhmah adalah menjelaskan filosofi dari tradisi takiran pada perayaan Syura’an di Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada makna simbolik tradisi slametan jumat kliwon di Pasemuan Ler Desa Kalikudi Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

Kedua, Skripsi berjudul ”Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Slametan Wukon (Studi Kasus, Di Desa Kalikudi)” ditulis oleh Cindy Mandasari Putri merupakan Mahasiswa Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap Tahun 2021. Dalam penelitiannya membahas makna dari nilai-nilai karakter dan eksistensi tradisi slametan wukon. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Slametan Wukon meliputi nilai toleransi, nilai religious, nilai disiplin, nilai cinta tanah air. Persamaan dalam skripsi tersebut yakni pada

tradisi serta kondisi kehidupan sosial keagamaan masyarakat dan lokasi penelitian di Desa Kalikudi.

Ketiga, Jurnal berjudul *Tradisi Slametan pada Masyarakat Jlatren, Jogotirto Berbah, Sleman, Yogyakarta* ditulis oleh Naafi' Annisa dan Amika Wardana merupakan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2019. Dalam penelitiannya membahas jenis tradisi slametan, nilai budaya Islam dalam Slametan, dan tahapan pelaksanaan Slametan. Persamaan dalam skripsi tersebut yaitu pada tradisi serta kondisi kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Sedangkan perbedaannya pada lokasi penelitian, saudara Naafi' Annisa dan Amika Wardana di Desa Jogotirto Berbah, Sleman, Yogyakarta. sedangkan penulis melakukan penelitian di Desa Kalikudi, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap.

Tradisi Slametan Jumat Kliwon di Pasemuan Ler, Desa Kalikudi, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap ini berbeda dengan tradisi pada umumnya karena anggota menjalankan tugasnya masing-masing seperti pada saat slametan masing-masing pengurus atau anggota membawa keperluan untuk slametan berupa ubo rampe semampunya dan tidak ada aturan untuk banyaknya. Nantinya ubo rampe tersebut digunakan untuk kenduri. Dalam kenduri juga ada aturan bagi anggota untuk duduk di amben. Di Pasemuan Ler ada tiga amben yaitu amben tengah, amben kulon dan amben wetan. Amben tengah untuk para sesepuh dan tempat duduknya juga sudah ditentukan dan tidak boleh diduduki oleh orang lain di amben tengah juga ada tempat duduk kunci, Wakil Kunci dan para sesepuh lainnya, untuk amben wetan ada batas 7 orang yang sudah ditetapkan

duduknya ini adalah yang siap untuk diberi tempat di amben kulon, untuk amben wetan sendiri diistilahkan dederan atau sebaran. Untuk amben kulon ditempatkan oleh anak putu yang sudah diberi tempat duduk yang bertugas untuk memutuskan pegawai atau pekerjaan adat. Sedangkan untuk amben tengah adalah untuk kasepuhan atau untuk para tetua termasuk didalamnya ada kunci.

E. Landasan Teori

1. Teori Kebudayaan Koentjaraningrat

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kebudayaan Koentjaraningrat, Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai sistem yang menyeluruh dari kepercayaan, perbuatan, dan usaha manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Ini berarti hampir semua tindakan manusia dianggap sebagai 'budaya', kecuali tindakan intuitif (memahami sesuatu tanpa dipelajari) dan refleksif (reaksi secara spontan), karena belajar biasanya merupakan proses yang membentuk tindakan manusia. Selain itu, Koentjaraningrat menjelaskan bagaimana beberapa perilaku naluriah yang dipelajari sejak lahir seperti makan, minum, atau berjalan dengan kedua kaki juga berubah menjadi perilaku budaya. Manusia mengonsumsi makanan dan minuman dengan menggunakan keterampilan, teknik, tata krama, atau protokol yang sering kali sangat kompleks dan harus diajarkan terlebih dahulu (Koentjaraningrat, 1986 : 180).

Kebudayaan memiliki sifat yang universal atau luas, kebudayaan menyangkut semua hal-hal tindakan yang dilakukan oleh manusia di setiap daerah atau

lingkungan. Tindakan yang dilakukan oleh manusia itu kemudian menjadi sebuah kebiasaan yang akhirnya dilakukan secara turun menurun dan terbentuk kebudayaan. Kebudayaan juga mengalami revolusi, karena perkembangan zaman mempengaruhi kebudayaan yang ada.

Koentjaraningrat percaya bahwa budaya adalah fondasi masyarakat, karena budaya menyediakan kerangka kerja untuk orang berinteraksi satu sama lain di lingkungan dan dunia sekitarnya. Selain itu, budaya merupakan hal dinamis yang terus berkembang, hal ini terjadi karena setiap individu beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan masyarakatnya. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan dapat didefinisikan sebagai “keseluruhan kompleks tingkah laku manusia, kepercayaan, dan nilai-nilai yang menjadi ciri suatu masyarakat atau kelompok sosial”. Budaya bukan hanya seperangkat praktik atau kebiasaan, melainkan cara hidup yang mencakup setiap aspek keberadaan manusia.

Selain itu, dalam hal kebangsaan budaya memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas nasional suatu negara. Identitas nasional adalah pandangan tentang siapa kita sebagai bangsa dan apa yang mewakili nilai-nilai sejarah, warisan, dan tujuan bersama dari suatu masyarakat. Budaya merupakan bagian terpenting dari elemen ini, karena mencerminkan cara hidup, norma, nilai, seni, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui elemen-elemen ini, budaya berperan dalam menguatkan dan merangsang rasa bangga, cinta, dan kesatuan dalam masyarakat. Identitas nasional yang kuat dapat memberikan fondasi yang stabil bagi pembangunan sosial, ekonomi, dan politik suatu negara.

Beberapa tokoh atau budayawan sering memberi pendapat yang berbeda mengenai definisi atau deskripsi dari kebudayaan. Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Hadji Agus Salim memiliki pandangan lain mengenai kebudayaan, ia mengatakan bahwa kebudayaan merupakan persatuan antara budi dan daya menjadi makna yang sejawa untuk memperbaiki sesuatu dengan tujuan kesempurnaan (Gazalba, 1986 : 36). Budi mengandung makna akal, pikiran, pengertian, paham, pendapat, ikhtiar, dan perasaan. Sedangkan daya mengandung makna tenaga, kekuatan, dan kesanggupan. Selain itu, E.B. Tylor mengemukakan bahwa kebudayaan ialah suatu kesatuan jalinan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, susila, hukum, adat, dan tiap kesanggupan yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat (Gazalba, 1968: 35-37).

Berdasarkan pada berbagai pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kebudayaan merupakan ciptaan manusia. Kebudayaan adalah wujud nyata yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya, atau dapat disimpulkan bahwa hanya manusialah yang berkebudayaan. Manusia mampu menjawab kebutuhan dasarnya, dan mengusahakan kenyamanan bagi dirinya sendiri di dunia melalui kebudayaan (Gazalba, 1968: 41-43).

Respon manusia atas kebutuhan hidupnya telah menimbulkan suatu tingkah laku dan perbuatan yang dikerjakan selama hidupnya. Tingkah laku dan perbuatan tersebut merupakan suatu hal yang menjadi unsur pengelompokan

kebudayaan. Misalnya, Koentjaraningrat membagi kebudayaan dalam tujuh unsur (cultural universals) sebagai berikut: (1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia; (2) Mata pencaharian dan sistem ekonomi; (3) Sistem kemasyarakatan; (4) Bahasa; (5) Kesenian; (6) Ilmu pengetahuan; (7) Religi (Gazalba, 1968: 45-46).

2. Teori Interaksi Simbolik

Interaksionisme simbolik lahir ketika diaplikasikan ke dalam studi kehidupan sosial oleh para ahli sosiologi seperti Charles H. Cooley, W.I. Thomas, dan George Herbeth Mead. Dari sekian banyak ahli sosiologi yang menerapkan interaksionisme simbolik, Meadlah yang secara khusus melakukan sistematisasi terhadap perspektif interaksionisme simbolik. George Herbert Mead menjelaskan bahwa manusia termotivasi untuk bertindak berdasarkan pemaknaan yang mereka berikan kepada orang lain, benda, dan kejadian. Pemaknaan ini diciptakan melalui Bahasa yang digunakan oleh manusia ketika berkomunikasi dengan pihak lain yakni dalam konteks komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal dan komunikasi intrapersonal atau self-talk atau dalam ranah pemikiran pribadi mereka. Bahasa sebagai alat komunikasi memungkinkan manusia mengembangkan sense of self dan untuk berinteraksi dengan pihak lain dalam suatu masyarakat (Mariyanto dan Sunarto, 2004 : 14).

Menurut teori Interaksi Simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia yang menggunakan simbol-simbol, yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh

yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial (Mariyanto dan Sunarto, 2004 : 14).

Secara ringkas Teori Interaksionisme Simbolik berdasarkan pada premis-premis berikut :

1. Individu merespon suatu sifat simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan Bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interpretasi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun

sebuah teori interaksionisme simbolik. Tiga konsep itu dan hubungan ketiganya merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus *key words* dalam teori tersebut. Interaksionisme simbolis secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan reflektivitas.

1. *Mind* (pikiran)

Pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang kita namakan pikiran. Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang kita sebut pikiran. Dengan demikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan dalam karya Mead melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah (Ritzer and Douglas, 2007 : 280). Menurut Mead “manusia mempunyai jumlah kemungkinan tindakan dalam pemikirannya sebelum ia melakukan tindakan yang sebenarnya” (Ritzer and Douglas, 2011 : 67).

Berfikir menurut mead adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan mempergunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri itu, individu memilih yang mana diantara stimulus yang tertuju kedepannya itu akan ditanggapinya. Simbol juga digunakan dalam (proses) berfikir subyektif, terutama simbol-simbol Bahasa. Hanya saja simbol itu tidak dipakai secara nyata, yaitu melalui percakapan internal. Serupa dengan itu, secara tidak kelihatan individu itu menunjuk pada dirinya sendiri mengenai diri atau identitas yang terkandung dalam reaksi-reaksi orang lain terhadap perilakunya. Maka, kondisi yang dihasilkan adalah konsep diri yang mencangkup kesadaran diri yang dipusatkan pada diri sebagai obyeknya (Irawan, 2014 : 124).

Isyarat sebagai simbol-simbol signifikan tersebut muncul pada individu yang membuat respon dengan penuh makna. Isyarat-isyarat dalam bentuk ini membawa pada sesuatu tindakan dan respon yang dipahami oleh masyarakat yang telah ada. Melalui simbol-simbol itulah maka akan menjadi pemikiran. Esensi pemikiran dikonstruksi dari pengalaman isyarat makna yang terinternalisasi dari proses eksternalisasi sebagai bentuk interaksi dengan orang lain. Oleh karena perbincangan isyarat memiliki makna, maka stimulus dan respon memiliki kesamaan untuk semua partisipan (Ambo Upe, 2010 : 223).

Makna itu dilahirkan dari proses sosial dan hasil dari proses interaksi dengan dirinya sendiri.

2. *Self* (Diri)

The *Self*/ diri, menurut Mead merupakan ciri khas dari manusia yang tidak dimiliki oleh binatang. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah obyek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Tapi diri juga kemampuan khusus sebagai subjek. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan Bahasa. Menurut Mead mustahil memayangkan diri muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Karena itu ia bertentangan dengan konsep diri yang soliter dari *Cartesian Picture*. The *self* juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya sharing of symbol. Artinya seorang dapat berkomunikasi, selanjutnya menyadari apa yang dikatakannya dan akibat mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang dikatakan selanjutnya.

Mead menggunakan istilah signifikan *gestures* (isyarat-isyarat yang bermakna) dan signifikan communication dalam menjelaskan bagaimana orang berbagai makna tentang simbol dan merefleksikannya. Ini berbeda dengan binatang, anjing yang menggonggong mungkin akan memunculkan reaksi pada anjing yang lain, tapi reaksi itu hanya sekedar insting, yang tidak pernah diantisipasi oleh anjing pertama dalam kehidupan manusia kemampuan mengantisipasi dan memperhitungkan orang lain merupakan ciri khas kelebihan manusia.

Jadi *The Self* berkait dengan proses refleksi diri, yang secara umum sering disebut sebagai *self control* atau *self monitoring*. Melalui refleksi diri itulah menurut *Mead* individu mampu menyesuaikan dengan keadaan dimana mereka

berbeda, sekaligus menyesuaikan dari makna, dan efek tindakan yang mereka lakukan. Dengan kata lain orang secara tak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain. Dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial seperti suatu kesatuan.

Mead menyadari bahwa manusia sering terlihat dalam suatu aktifitas yang didalamnya terkandung konflik dan kontradiksi internal yang mempengaruhi perilaku yang diharapkan. Mereka menyebut konflik intrapersonal, yang menggambarkan konflik antara nafsu, dorongan, dan lain sebagainya keinginan yang terinternalisasi. Terdapat beberapa factor perkembangan *self* yang juga mempengaruhi konflik intrapersonal, di antaranya adalah posisi sosial. Orang yang mempunyai posisi tinggi cenderung mempunyai harga diri dan citra diri yang tinggi selain mempunyai pengalaman yang berbeda dari orang dengan posisi sosial yang berbeda (Harianto, 2012 : 79-80).

Pemahaman makna dari konsep diri pribadi dengan demikian mempunyai dua sisi, yakni pribadi (*self*) dan sisi sosial (*person*). Karakter di secara sosial di pengaruhi oleh “teori” (aturan, nilai-nilai dan norma) budaya setempat seseorang berada dan dipelajari melalui interaksi dengan orang-orang dalam budaya tersebut. Konsep diri terdiri dari dimensi dipertunjukkan sejauh mana unsur diri berasal dari sendiri atau lingkungan sosial dan sejauh mana diri dapat berperan aktif. Dari perspektif ini, tampaknya konsep diri tidak dapat dipahami dari diri sendiri. Dengan demikian, makna dibentuk dalam proses interaksi antar orang dan objek diri, ketika pada saat bersamaan mempengaruhi tindakan sosial. Ketika

seseorang menanggapi apa yang terjadi di lingkungannya, ketika itu ia sedang menggunakan sesuatu yang disebut sikap (Haryanto, : 80).

3. *Society* (masyarakat)

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting peranya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri.

Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata sosial (*social institutions*). Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai “tanggapan Bersama dalam komunitas” atau “kebiasan hidup komunitas”. Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa, keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terhadap respon yang sama dipihak komunitas. Proses ini disebut “pembentukan pranata”.

Pendidikan adalah proses internalisasi kebiasaan Bersama komunitas ke dalam diri aktor. Pendidikan adalah proses esensial karena menurut pandangan *Mead*, aktor tidak mempunyai diri dan anggota komunitas sesungguhnya sehingga mereka tidak mampu menanggapi diri mereka sendiri seperti yang dilakukan

komunitas yang lebih luas. Untuk berbuat demikian, aktor harus menginternalisasikan sikap Bersama komunitas.

Namun, *Mead* dengan hati-hati mengemukakan bahwa pranata tak selalu menghancurkan individualitas atau melumpuhkan kreativitas. Mead mengakui prsanata sosial yang “menindas, stereotip, ultrakonservatif” yakni, yang dengan kelakuan, ketidaklenturan, dan ketidak progresifannya menghancurkan atau melenyapkan individualitas. Menurut Mead, pranata sosial seharusnya hanya menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan individu dalam pengertian yang sangat luas dan umum saja, dan seharusnya menyediakan ruang yang cukup bagi individualitas dan kreativitas. Di sini Mead menunjukkan konsep pranata sosial yang sangat modern, baik sebagai pemaksa individu maupun sebagai yang memungkinkan mereka menjadi individu yang kreatif (Ambo, 2010 : 287-288).

Dalam konsep teori Herbet Mead tentang interaksionisme simbolik terhadap prisp-prinsip dasar yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Manusia dibekali kemampuan berpikir, tidak seperti Binatang.
- b. Kemampuan berpikir ditentukan oleh interaksi sosial individu.
- c. Dalam berinteraksi sosial, manusia belajar memahami sibol-simbol beserta maknanya yang memungkinkan manusia untuk memakai kemampuan berpikirnya.
- d. Makna dan simbol memungkinkan manusia untuk bertindak (khusus dan sosial) dan berinteraksi.
- e. Manusia dapat mengubah arti dan simbol yang digunakan saat berinteraksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.

- f. Manusia berkesempatan untuk melakukan modifikasi dan perubahan karena kemampuan berinteraksi dengan diri dan hasilnya adalah peluang tindakan dan pilihan Tindakan.
- g. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok masyarakat. Pada intinya perhatian utama dari teori interaksi simbolik adalah terbentuknya kehidupan bermasyarakat melalui proses interaksi serta komunikasi antar individu dan antar kelompok dengan simbol-simbol yang dipahami melalui proses belajar.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang “Tradisi Slametan Jumat Kliwon dalam Kelompok Islam di Pasemuan Ler Desa Kalikudi, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap” merupakan jenis penelitian kualitatif karena penelitian ini harus mencari data ke lapangan dan harus kritis dalam menganalisa data yang diperoleh dari narasumber (Moleong, 2012 : 4). penelitian kualitatif dilakukan dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahnya.

Penelitian “Tradisi Slametan Jumat Kliwon dalam Kelompok Islam di Pasemuan Ler Desa Kalikudi, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap” dilakukan dengan menjelaskan pelaksanaan tradisi slametan tersebut dan dilakukan dengan cara menggunakan berbagai macam metode untuk

mendapatkan data yang konkret. Oleh karena itu, metode yang bisa digunakan adalah wawancara, observasi, dan pemanfaatan dokumen yang dijadikan perlengkapan data.

Dalam penelitian ini, lebih ditekankan pada kedalaman berpikir formal dari peneliti dalam menjawab permasalahan interaksi simbolik dalam Tradisi Slametan Jumat Kliwon di Pasemuan Ler Desa Kalikudi Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, dengan menggunakan berbagai macam metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta lebih menekankan kepada kedalaman berfikir dalam menjawab permasalahan yang dihadapi.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian “Tradisi Slametan Jumat Kliwon di Desa Kalikudi, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap” menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Penelitian ini berusaha masuk ke dalam dunia konseptual masyarakat Desa Kalikudi yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka dan berada di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari (Moleong, 2012 : 15).

Penelitian ini juga berupaya untuk memahani makna yang sesungguhnya atas suatu pengalaman dan menekankan pada kesadaran yang disengaja atas pengalaman masyarakat Desa Kalikudi. Oleh karena itu,

analisis ini digunakan untuk mengungkap makna sebenarnya dari apa yang tampak. Pendekatan Kualitatif, Sosial, Historis.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah informan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu warga Desa Kalikudi. Peneliti memilih warga Desa Kalikudi dikarenakan focus penelitian berada di Desa Kalikudi. Secara otomatis, warga desa yang bersangkutan sebagian jelas memahami tentang asal usul tradisi slametan jumat kliwon tersebut serta memiliki cerita yang dapat dijelaskan ketika ada orang lain yang ingin mengetahuinya.

Informan yang dipilih yakni yang berperan aktif dalam acara tradisi tersebut sehingga memahami betul bagaimana seluk beluk mengenai tradisi tersebut. Peneliti juga menggali informasi melalui tokoh sejarah serta warga Desa Kalikudi yang setidaknya mampu menyumbang informasi mengenai tradisi Slametan Jumat Kliwon di Desa Kalikudi tersebut.

b. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian adalah tradisi Slametan beserta pelaksanaan dan pelaku dari acara tradisi tersebut. Oleh karena itu, peneliti juga mencantumkan di dalam penelitian mengenai makna simbolik dari acara tradisi slametan di Desa Kalikudi, dengan tujuan masyarakat akan lebih memahami tentang tradisi yang dilakukannya

selama ini. Suatu masyarakat pasti akan lebih bangga ketika mengerti tentang asal usul serta makna simbolik dari tradisi yang ada di daerahnya.

4. Sumber Data

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Sedangkan sumber data dalam penelitian adalah subyek dimana data dapat diperoleh. Data penelitian dibagi menjadi dua, yakni :

a. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh dari sumber pertama dengan pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi. Subjek yang menjadi fokus pada pengambilan data yakni empat orang yang selalu berpengaruh dalam acara tradisi tersebut, yakni tokoh sejarawan, juru kunci Pasemuan Ler serta warga setempat.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder adalah catatan/dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industry oleh media, situs web internet, dan seterusnya (Uma Sekaran, 2011). Pada penelitian ini, yang menjadi data sekunder yang paling kuat yakni dokumentasi dan publikasi pemerintah, serta pendukung data yang juga dilakukan yakni skripsi, jurnal, artikel, situs web internet.

5. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data penelitian juga dipengaruhi dari jenis sumber data. Dikarenakan jenis sumber data dalam penelitian ini adalah orang, maka untuk memperoleh dan mengumpulkan data digunakan teknik-teknik sebagai berikut :

A. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta dalam objek penelitian. Metode observasi digunakan untuk mengetahui data secara fakta. Fungsi metode observasi ini adalah untuk mengamati dan mengetahui secara lebih mendalam terkait dengan objek yang diteliti. Yang akan diteliti lebih menekankan tentang proses pelaksanaan tradisi Slametan Jumat Kliwon di Pasemun Ler dan perilaku masyarakatnya, bagaimana tradisi berjalan sebagaimana mestinya yang sudah dilaksanakan secara turun temurun oleh warga setempat.

Serta perilaku masyarakat mengenai simbol-simbol yang berlaku di tradisi tersebut, tanggapan masyarakat mengenai makna yang terkandung dalam makanan, sesajen dan lain sebagainya. apa makna tersirat yang menjadi interaksi simbolik mengenai hal tersebut. Peneliti melakukan observasi dimulai dari bulan juli tahun 2023.

B. Wawancara

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara langsung sehingga mendapatkan data yang diperlukan dengan cara jawab secara lisan dan tatap muka terhadap narasumber, peneliti menentukan

narasumber berdasarkan teknik purposive, teknik mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian. Dalam hal ini yang menjadi narasumber yaitu :

No.	Nama	Sebagai
1	Bapak Jono	Kayim
2	Bapak Purna Gupala	Tokoh Sejarawan
3	Bapak Nakam	Kepala Dusun
4	Bapak Supan	Juru Kunci
5	Bapak Rahmat	Warga Lokal
6	Bapak Sukim	Warga Lokal
7	Bapak Gunawan	Warga Lokal

C. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pencarian dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang sudah ada (M. Hikmat, 2014 : 83). Data dalam wujud laporan, foto, video, maupun profil. Beberapa hal yang masuk dokumentasi dalam penelitian ini adalah data mengenai pelaksanaan Tardisi Slametan Jumat Kliwon, serta para warga Desa Kalikudi yang menjadi pelaku dalam acara tradisi tersebut.

Menurut Bungin dalam Imam Gunawan teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Teknik ini pada mulanya jarang

digunakan dalam penelitian kualitatif, namun pada saat ini menjadi salah satu bagian yang penting bahkan tidak bisa dipisahkan dalam penelitian kualitatif. Penggalan sumber data lewat studi dokumen menjadi pelengkap bagi proses penelitian kualitatif (Gunawan, : 177).

G. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Prastowo, 2012 : 241). Dalam proses penelitian kualitatif proses analisis sudah harus dilakukan pada waktu bersamaan dengan pengumpulan data untuk menghindari kesulitan yang dialami peneliti karena data berupa diskripsi kalimat (B. Sutopo, : 88). Dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

Dalam hal ini data-data yang didapatkan dari para informan dengan cara wawancara, observasi, ataupun dokumentasi di “Pasemuan Ler” disatukan dalam sebuah catatan penelitian yang didalamnya terdapat dua aspek yaitu catatan diskripsi yaitu merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dialami, dicatat, dilihat, didengar, dirasakan, tanpa ada pendapat atau tanggapan dari peneliti terhadap fenomena yang terjadi. Kedua adalah catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan pesan, komentar, dan tafsiran

peneliti tentang fenomena yang dihadapinya, catatan ini didapatkan dari hasil wawancara dengan beberapa pengurus dan anggota di Pasemuan Ler.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan penelitian terhadap penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan peneliti dilapangan, yaitu dengan cara menyeleksi, meringkas, atau menguraikan secara singkat dan menggolongkan kepolapola tertentu. Data yang diperoleh melalui wawancara tidak semuanya sesuai dengan data yang dibutuhkan, sehingga peneliti kemudian mencari data yang cocok sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data dilakukan dengan membuat coding, memusatkan tema, dan menentukan batas-batas permasalahan. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar apa yang disajikan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui perkembangan tradisi slametan jumat kliwon di pasemuan ler.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebuah informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan-kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan lebih lanjut. Penyajian data yang berupa cerita sistematis yang juga dilengkapi dengan gambar, table, dan bagan atau skema, sehingga makna peristiwanya menjadi mudah dan dimengerti.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam pembuatan suatu laporan. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami

makna keteraturan pola-pola, kejelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Hal ini perlu dilakukan agar data yang diperoleh data memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik akan semakin kokoh dan jelas. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan reduksi dan penyajian data yang telah dilaksanakan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperjelas isi pembahasan penelitian ini, maka penulis akan memaparkan sistematika penulisan penelitian yang terdiri atas lima bagian. Sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I: Pada bab ini akan memuat pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, teknik analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab II: Pada bab ini mengenai Tradisi Slametan Jumat Kliwon dan gambaran umum Desa Kalikudi yang didalamnya membahas tentang sejarah singkat Desa Kalikudi, agama dan sistem keyakinan di Desa Kalikudi.

Bab III: Pada bab ini terdapat pembahasan tentang Analisis Interaksi Simbolik Tradisi Slametan Jumat Kliwon dari kegiatan yang ada pada tradisi slametan jumat kliwon tersebut.

Bab IV: Bab keempat yakni penutup yang didalamnya terdapat kesimpulan dari tradisi slametan jumat kliwon secara singkat dan padat, kemudian rekomendasi dari peneliti kepada pembaca atau peneliti selanjutnya supaya dapat meneliti secara lebih terperinci dan menyeluruh. Sedangkan yang terakhir terdapat

pula saran atau masukan dari pembaca skripsi yang dapat dijadikan penelitian lebih baik lagi kedepannya.



BAB II

GAMBARAN UMUM DESA KALIKUDI DAN TRADISI SLAMETAN

JUMAT KLIWON DI PASEMUAN LER DESA KALIKUDI,

KECAMATAN ADIPALA, KABUPATEN CILACAP

A. Gambaran Umum Desa Kalikudi

1. Sejarah Desa Kalikudi

Sejarah Desa Kalikudi diawali dari seorang ksatria bernama Rangga Tahun yang asalnya dari Mataram sejarah terjadinya di Desa Kalikudi berlangsung sekitar tahun 1771 M. Dari catatan silsilah kerajaan Mataram yang dimiliki oleh beberapa tokoh adat/anak keturunan cikal bakal Desa Kalikudi dapat diketahui, bahwa Rangga Tahun merupakan keturunan dari Prabu Amangkurat IV/Amangkurat Jawa yang merupakan raja keempat Kasunanan Kartasura yang berkuasa tahun 1719 M sampai dengan 1726 M (Kasiman Imam, 1982 : 3).

Rangga Tahun pergi berguru kepada Kyai/Panembahan Purbasari. Panembahan Purbasari adalah Lurah atau Kepala Desa Daun Lumbang, yang kemudian menjadi Juri Kunci Sekar/Bunga Wijayakusuma yang kemudian dikenal dengan sebutan Mbah Dhaun Lumbang. Menurut cerita rakyat, Panembahan Purbasari merupakan putra dari panembahan Banokeling, salah seorang penyebar agama Islam yang berasal dari Pasirluhur (perbatasan Jawa tengah dan Jawa Barat) untuk menyiarkan Agama Islam di wilayah Kabupaten Banyumas pada abad ke 15, yang ketika meninggal dimakamkan di wilayah Pekuncen.

Kyai Purbasari memiliki seorang putri yang kemudian dijodohkan dengan Rangga Tahun. Rangga Tahun dan istrinya dikaruniai 2 orang putra, putra pertama bernama Cakrapraja dan putra kedua bernama Rangga Kusuma. Ketika menginjak dewasa, Rangga Kusuma dijodohkan dengan putri Kyai Nayadipa, seorang demang di Desa Bunton. Setelah berjodoh Rangga Kusuma berganti nama menjadi Ditakerta yang kemudian terkenal dengan sebutan Kyai Ditakerta dan tinggal di Kademangan Adiraja (pdk.cilacapkab.go.id, Juni 2019, “Napak Tilas Sejarah dan Budaya Desa Kalikudi”, diakses dari <https://pdk.cilacapkab.go.id/>, tanggal diakses 14 Januari 2024).

Sebagai wujud rasa tanggung jawab terhadap keluarga, Kyai Ditakerta mengetahui, bahwa wilayah Kademangan Adiraja sebelah utara masih berupa hutan, sehingga ingin membuka hutan tersebut untuk dijadikan tempat tinggal dan tempat bercocok tanam untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Alas atau hutan yang ingin dibuka lahanya oleh Kyai Ditakerta merupakan daerah kekuasaan pemerintah Kademangan Adiraja, sehingga sebelum membuka hutan Kyai Ditakerta meminta restu dulu kepada penguasa saat itu, yaitu Demang Adiraja. Setelah mendapat restu dari Demang Adiraja, Kyai Ditakerta bersama anggota keluarganya kemudian masuk hutan dan mulai membuka lahan. Sebagai tokoh yang pertama 4 kali membuka hutan untuk dijadikan lahan Kyai Ditakerta kemudian dikenal dengan sebutan Cikal bakal

Pada saat Kyai Ditakerta membuka lahan hutan, dimulai dari perjalanan yang sulit dan jauh, oleh karena itu Kyai Ditakerta jarang pulang ke Adiraja. Untuk tempat beristirahat dan tidur apa bila Kyai Ditakerta tidak pulang, Kyai

Ditakerta membangun gubuk, di gubuk Kyai Ditakerta tidur dan menetap. Sampai saat ini tempat tersebut dinamakan Dhepok. Di dekat gubuk padhepokan terdapat beji yang berada di bawah pohon ketos, airnya sangat jernih, airnya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Beji tersebut kemudian diberi nama sumur Ketos. Dhepok dan Sumur Ketos sampai saat ini dianggap tempat paling kramat oleh anak cucu Kyai Ditakerta.

Semakin lama Kyai Ditakerta dalam membuka lahan hutan semakin luas, kemudian membuat tempat peristirahatan sementara. Peristirahatan itu ada 3 tempat yaitu :

1. Kedhawung berada di grumbul dusun Semingkir,
2. Krapyak berada di grumbul dusun Peturusan,
3. Ketanggung berada di grumbul dusun Pejaten.

Ketiga tempat tersebut juga dianggap sebagai tempat yang keramat oleh anak dan cucu Kyai Ditakerta. Hutan yang sudah di buka lahanya oleh Kyai Ditakerta sangatlah luas yang meliputi grumbul-grumbul yaitu :

- a. Semingkir
- b. Pedudutan
- c. Pejaten
- d. Peturusan
- e. Glempang
- f. Dopleng lor
- g. Kalijaran
- h. Klapagada

i. Gumbriil (Kasiman, 1982 : 4).

Wilayah Dusun Kalikudi saat ini tidak termasuk wilayah grumbul yang disebutkan di atas, dikarenakan ada peraturan yang menata dan menetapkan luas wilayah dusun. Saat ini grumbul-grumbul yang masih menjadi dusun Kalikudi yaitu :

- a. Semingkir
- b. Pedudutan
- c. Pejaten
- d. Peturusan
- e. Glempang

Kemudian Dusun Kalikudi mendapat tambahan yaitu :

- a. Dusun Klapagading
- b. Dusun Kalipomahan

Dusun yang disebutkan di atas masuk dalam wilayah Dusun Penggalang. Sementara grumbul yang menjadi wilayah dusun lainnya yaitu :

- a. Grumbul Dopleng lor masuk wilayah Dusun Dopleng.
- b. Grumbul Kalijaran berdiri sendiri.
- c. Grumbul Klapagada dan Grumbil masuk wilayah Dusun Maos Kidul.

Berhubung tanah lahan yang dibuka oleh Kyai Ditakerta sangat luas dan subur, oleh karena itu banyak orang yang menetap dan membantu membuka lahan. Semakin lama lahan tadi menjadi padhusunan. Saat ini lahan yang dibuka tadi dalam waktu yang lama tetap menjadi wilayah Dusun Adiraja. Untuk menata lahan yang telah dibuka tadi dan menjaga ketentraman persaudaraan, Kyai

Ditakerta kemudian dijadikan sesepuh menjadi wakil dari demang Adiraja yang bertugas mengampu lahan yang dibuka tadi, hal tersebut disebabkan berdirinya lahan yang dibuka tadi jauh dari pusat Kademangan Adiraja.

Untuk membahas tatanan di lahan yang dibuka tadi tentu membutuhkan tempat, oleh karena itu Kyai Ditakerta membuat rumah untuk tempat sarasehan. Sampai saat ini rumah Pasemuan masih ada, tetapi tidak lagi dijadikan tempat menata dusun lagi, akan tetapi dijadikan tempat kegiatan yang berhubungan dengan adat istiadat oleh warga di Desa Kalikudi.

Hutan yang di buka lahanya oleh Kyai Ditakerta ternyata subur dan makmur, sehingga banyak yang ikut membuka lahan. Beberapa tokoh yang memiliki andil cukup besar dalam membuka lahan di antaranya adalah:

1. Kyai Bansadinaya, yang berasal dari Petanahan Karanganyar yang kemudian diambil menantu oleh Kyai Kertapada.
2. Kyai Jayaguna yang berasal dari desa Kitiran, Tlahab Banyumas, yang kemudian diambil menantu oleh Kyai Danasari.
3. Kyai Anggentaka yang berasal dari Purbalingga.
4. R.M. Setrowadono dari Mataram beserta tiga temannya, Kyai Citradinaya, R.

Setroyudo dan Buyut Brajageni (Kasiman Imam, 1982 : 7).

Wilayah yang dibuka oleh Kyai Ditakerta/cikal bakal kemudian dikenal dengan nama desa Kalikudi, yang berasal dari gabungan dua kata yaitu Kali dan Kudi. Kata Kali berasal dari kata akali yang diambil sebagian suku katanya yaitu kali, yang artinya menggunakan akal atau diakali dalam mempermudah dalam babad alas atau membuka lahan hutan, dan nama kudi yang diambil dari sebagian

nama “Kudi cenggarang”. Kudi 5 cenggarang adalah alat/senjata/pusaka tradisional yang digunakan Kyai Ditakerta untuk membuka lahan hutan. Nama kali dan kudi kemudian digabung menjadi Kalikudi (Kasiman, 1982 : 14).

2. Kondisi Masyarakat Desa Kalikudi

a. Kondisi Lingkungan dan Geografi

Desa Kalikudi menjadi salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap. Desa ini berdampingan langsung dengan Desa Klapagada Kecamatan Maos di sebelah utara, Desa Adipala Kecamatan Adipala di sebelah Selatan, Desa Karang Sari, Kecamatan Adipala di sebelah barat dan Desa Dopleng Kecamatan Adipala di sebelah timur. Desa Kalikudi memiliki luas wilayah 381,168 Ha. Sebagian besar penduduk Kalikudi bekerja sebagai petani dan buruh.

Desa Kalikudi dibagi menjadi 7 wilayah dusun yakni, Dusun Glempang, Dusun Peturusan, Dusun Pejaten, Dusun Pedudutan, Dusun Semingkir, Dusun Klapagading, Dusun Kalipomahan. Secara aksesibilitas, Desa Kalikudi mempunyai jarak yang cukup jauh dari ibukota kecamatan maupun ibukota kabupaten. Jarak dari Desa Kalikudi ke ibukota kecamatan maupun ibukota kabupaten. Jarak dari Desa Kalikudi ke ibukota kecamatan sekitar 3 km ke arah selatan, sedangkan jarak dari Desa Kalikudi ke ibukota kabupaten sekitar 26 km ke arah barat (Amin, 2002 : 4).

Secara keseluruhan wilayah Desa Karang Sari tergolong dataran rendah dengan ketinggian 8 meter diatas permukaan laut. Suhu rata-rata harian Desa Kalikudi kurang lebih 23-28°C. Berdasarkan kondisi iklimnya, Desa Kalikudi

dapat digolongkan sebagai wilayah dengan karakteristik sedang dengan curah hujan 1.292 mm/tahun dan jumlah bulan hujan 6 bulan.

No.	Penggunaan Lahan	Luas Wilayah
1	Pemukiman	54,789 Ha
2	Tanah sawah	283,525 Ha
3	Pekarangan	21,925 Ha
4	Perkantoran	0,25 Ha
5	Bangunan sekolah	1,022 Ha
6	Lapangan olahraga	0,78 Ha
7	Fasilitas pasar	0,072 Ha
8	Pemukaman umum	1,589 Ha
9	Lain-lain	17,216 Ha
Jumlah		381,168 Ha

Sumber : BPMD Desa Kalikudi 2010

b. Kondisi Sosial Penduduk

Jumlah penduduk Desa Kalikudi pada tahun 2010 sebanyak 6.759 orang, terdiri dari 3.363 laki-laki dan 3.396 orang perempuan. Agama yang dianut oleh warga di Desa Kalikudi mayoritas adalah Agama Islam, sedangkan Agama Kristen, dan Penganut Kepercayaan Terhadap Tuhan YME merupakan minoritas.

No.	Agama	Jumlah
1	Agama Islam	6.747 orang

2	Agama Kristen	5 orang
3	Khatolik	0 orang
4	Hindu	0 orang
5	Budha	0 orang
6	Khonghucu	0 orang
7	Penganut Kepercayaan Terhadap Tuhan YME	7 orang
	Jumlah	6.759 orang

Sumber : BPMD Desa Kalikudi 2010

Mata pencarian warga di Desa Kalikudi sebagian besar adalah bergerak di bidang pertanian, dan selanjutnya dibidang jasa dan niaga, seperti buruh tani, buruh/swasta, Pegawai Negara, pedagang dan lain-lain. Adapun rincian mengenai mata pencarian warga di Desa Kalikudi yaitu :

No.	Mata Pencarian	Jumlah orang
1	Petani	1.258 orang
2	Buruh tani	754 orang
3	Buruh swasta	430 orang
4	Pegawai negeri	16 orang
5	Pedagang	24 orang
6	Peternak	11 orang
7	Nelayan	10 orang
8	Montir	5 orang

9	Dokter	1 orang
Jumlah		2.509 orang

Sumber : BPMD Desa Kalikudi 2010

Adapun tingkat Pendidikan yang ada di Desa Kalikudi mulai dari tidak tamat SD, Sekolah Dasar hingga Sarjana. Adapun rincian tentang Pendidikan warga warga di Desa Kalikudi mulai dari belum sekolah sampai Perguruan Tinggi yang tercatat pada tahun 2010 yaitu :

No.	Sektor Pekerjaan	Jumlah orang
1	Belum Sekolah	650 orang
2	Tidak tamat SD	1470 orang
3	Tamat SD/sederajat	470 orang
4	Tamat SLTP	899 orang
5	Tamat SLTA	196 orang
6	Tamat perguruan tinggi	138 orang
Jumlah		3823 orang

Sumber : BPMD Desa Kalikudi 2010

B. Tradisi Slametan Jumat Kliwon di Pasemuan Ler

1. Pengertian Tradisi

Tradisi merupakan suatu warisan kebiasaan yang tetap terjaga dari suatu penerus ke penerus lainnya yang harus di pelihara agar tetap terjaga kelestariannya, hal ini saling berkaitan satu sama lainnya atau pun saling mempengaruhi baik dari segi pengetahuan yang berupa ide gagasan manusia sehingga hal tersebut bisa dilakukan manusia dalam aktivitasnya sehari-hari, karena berkaitan erat dengan unsur unsur yang ada pada budaya tersebut, baik agama, bahasa, ilmu pengetahuan dan sebagainya, sehingga bisa maju dan berperadaban (Gafur, 2021 : 21).

Tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Dan juga tradisi yang ada dalam suatu komunitas merupakan hasil turun temurun dari leluhur atau dari nenek moyang. Manusia dan budaya memang saling mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh tersebut dimungkinkan karena kebudayaan merupakan produk dari manusia. Namun, di sisi lain keanekaragaman budaya merupakan ancaman yang besar dan menakutkan bagi pelakunya juga lingkungannya, bahkan tidak hanya individu, kelompok juga bagi bangsanya (Darwis, 2017 : 75).

Beberapa tokoh atau budayawan sering memberi pendapat yang berbeda mengenai defenisi atau deskripsi dari kebudayaan. Koentjaraningrat

mengatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 1980 : 193). Hadji Agus Salim memiliki pandangan lain mengenai kebudayaan, ia mengatakan bahwa kebudayaan merupakan persatuan antara budi dan daya menjadi makna yang sejiwa untuk memperbaiki sesuatu dengan tujuan kesempurnaan. Budi mengandung makna akal, pikiran, pengertian, paham, pendapat, ikhtiar, dan perasaan (Gazalba, 1986 : 36). Sedangkan daya mengandung makna tenaga, kekuatan, dan kesanggupan. Selain itu, E.B. Tylor mengemukakan bahwa kebudayaan ialah suatu kesatuan jalinan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, susila, hukum, adat, dan tiap kesanggupan yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat (Gazalba, 1968 : 35-37).

Berdasarkan pada berbagai pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kebudayaan merupakan ciptaan manusia. Kebudayaan adalah wujud nyata yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya, atau dapat disimpulkan bahwa hanya manusialah yang berkebudayaan. Manusia mampu menjawab kebutuhan dasarnya, dan mengusahakan kenyamanan bagi dirinya sendiri di dunia melalui kebudayaan (Gazalba, 1968 : 41-43).

Respon manusia atas kebutuhan hidupnya telah menimbulkan suatu tingkah laku dan perbuatan yang dikerjakan selama hidupnya. Tingkah laku dan perbuatan tersebut merupakan suatu hal yang menjadi unsur

pengelompokan kebudayaan. Misalnya, Koentjaraningrat membagi kebudayaan dalam tujuh unsur (cultural universals) sebagai berikut: (1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia; (2) Mata pencaharian dan sistem ekonomi; (3) Sistem kemasyarakatan; (4) Bahasa; (5) Kesenian; (6) Ilmu pengetahuan; (7) Religi (Gazalba, 1968: 45-46).

Sedangkan tradisi adalah sebuah informasi yang diingat dan karena itu ia menimbulkan sejumlah pertanyaan penting yang akan selanjutnya dibahas. Informasi tersebut merupakan pesan, tetapi ia adalah pesan yang tidak tertulis; pemeliharaan pesan ini merupakan tugas dari generasi ke generasi secara beriringan. Selain itu, ia berpendapat bahwa banyak tradisi dipelajari dengan cara yang sama sebagaimana halnya keterampilan yang lain, yaitu dengan cara ditiru.

Berbicara mengenai tradisi di Indonesia, masing-masing daerah tentunya mempunyai tradisi yang masih berlaku dari zaman nenek moyang hingga sekarang, tradisi tersebut dijaga agar kelestarian mengenai budaya yang terdapat dalam daerah tersebut terjaga dengan baik dan dapat dilanjutkan hingga penerus selanjutnya. Pemerintah pun ikut andil dalam menjaga kelestarian budaya yang terdapat pada daerah tersebut, sehingga sektor wisata dapat berisikan wawasan mengenai budaya disela-sela liburan (Setyawan, 2021 : 2).

Tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat, karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang hal apa

yang benar dan hal apa yang salah menurut warga masyarakat. Konsep tradisi itu meliputi pandangan dunia (world view) yang menyangkut kepercayaan mengenai masalah kehidupan dan kematian serta peristiwa alam dan makhluknya, atau konsep tradisi itu berkaitan dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan pola serta cara berfikir masyarakat (Maezan, 2015: 3).

2. Resik Kubur

Resik kubur adalah ritual anak putu berupa kunjungan, kegiatan membersihkan dan berdoa di lokasi kubur (pemakaman). Resik kubur dilaksanakan pada pukul 07.00 – pukul 08:00 WIB tepatnya setiap hari Kamis Wage dengan dipimpin oleh Kunci Pasemuan Ler, para anak cucu keturunan Cikal Bakal berangkat di pagi hari dari desa Kalikudi dan memakai pakaian adat menuju pemakaman Adiraja Kecamatan Adipala, Cilacap dengan tujuan pengabdian diri kepada leluhur, mengingatkan diri pada kematian dan mendoakan leluhur.

Ritual atau kegiatan resik kubur dalam tradisi slametan jumat kliwon dianggap penting karena ritual ini harus dilakukan sebelum melakukan ziarah kubur yang terdapat pembacaan do'a kepada para leluhur yang telah mendahulianya, selain sebagai pengabdian diri kepada leluhur juga agar makam yang akan untuk ziarah kubur sudah bersih. Jika tidak ada ritual resik kubur maka makam yang akan dilaksanakn tradisi slametan jumat kliwon kotor dan mengganggu prosesi ritual-ritual dalam tradisi slametan jum'at kliwon.



(Gambar 3 : Para anggota sedang melaksanakan resik kubur di makam Kyai Ditakerta)

3. Ziarah ke Makam Pendiri Desa

Para anak cucu keturunan Cikal Bakal berangkat di pagi hari dari desa Kalikudi dan memakai pakaian adat. Disana mereka berdzikir dan bedo'a. Sepenggal anak cucu keturunan cikal bakal ada yang melakukan ziarah kubur di Desa sendiri Kalikudi. Ziarah kubur yang dilaksanakan setiap selapan hari (36 hari) sekali tepatnya setiap hari *Kamis Wage* dengan dipimpin oleh Kunci Pasemuan dan dilanjut dengan resik kubur di makam Adiraja Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. Para anak cucu keturunan Cikal Bakal berangkat di pagi hari dari desa Kalikudi dan memakai pakaian adat. Disana mereka berdzikir dan bedoa. Kemudian dilanjtkan selamatan/ keduri Bersama di Pasemuan pada malam harinya (Malam Jumat Kliwon).

Sepenggal anak cucu keturunan cikal bakal ada yang melakukan ziarah kubur di Desa sendiri Kalikudi. Pada Jumat malam, ritual muji dan murak tumpeng dila kukan. Peziarah akan berkumpul di pasemuan agung yaitu

Pasemuan Ler Desa Kalikudi Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. Selesai berdoa, makanan yang disiapkan di dapur massal disajikan.

Dalam slametan juga ada aturan bagi anggota untuk duduk di amben. Di Pasemuan Ler ada tiga amben yaitu amben tengah, amben kulon (barat) dan amben wetan (timur). Amben tengah untuk para sesepuh dan tempat duduknya juga sudah ditentukan dan tidak boleh diduduki oleh orang lain di amben tengah juga ada tempat duduk kunci, Wakil Kunci dan para sesepuh lainnya, untuk amben wetan ada batas 7 orang yang sudah ditetapkan duduknya ini adalah yang siap untuk diberi tempat di amben kulon, untuk amben wetan sendiri diistilahkan dederan atau sebaran. Untuk amben kulon ditempati oleh anak putu yang sudah diberi tempat duduk yang bertugas untuk memutuskan pegawai atau pekerjaan adat. Sedangkan untuk amben tengah adalah untuk kasepuhan atau untuk para tetua termasuk didalamnya ada kunci.

Saat prosesi ziarah kubur dalam tradisi slametan jumat kliwon terdapat tata cara yang berbeda dari ziarah kubur yang lain, tata cara ziarah kubur dalam tradisi slametan jumat kliwon yang membuat berbeda dari ziarah yang lain adalah :

a. Ucap salam

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَأَتَاكُمْ مَا تُوعَدُونَ غَدًا مُؤَجَّلُونَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ

b. Membaca istighfar

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

Artinya: "Aku mohon ampun kepada Allah yang Maha Agung, yang tiada Tuhan selain Dia Yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri, dan aku bertaubat kepada-Nya."

c. Surah Al-Fatihah (3x)

Dibacakan 3 kali saat doa ziarah kubur.

١ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

٢ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

٣ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

٤ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

٥ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

٦ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

٧ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ هَ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam Yang Maha Pengasih, Lagi Maha Penyayang Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya, bukan mereka yang dimurkai, dan bukan mereka yang sesat."

d. Surah Al-Ikhlâs (3x)

١ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

٢ اللَّهُ الصَّمَدُ

٣ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

٤ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: "Katakanlah, 'Dialah Yang Maha Esa. Allah adalah tuhan tempat bergantung oleh segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya.'"

e. Surah Al-Falaq (3x)

- ١ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ
 ٢ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ
 ٣ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ
 ٤ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ
 ٥ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Artinya: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai waktu subuh dari kejahatan makhluk-Nya. Dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang mengembus napasnya pada buhul-buhul. Dan dari kejahatan orang-orang yang dengki apabila ia mendengki."

f. Surah An-Nas (3x)

- ١ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ
 ٢ مَلِكِ النَّاسِ
 ٣ إِلَهِ النَّاسِ
 ٤ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ
 ٥ الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ
 ٦ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Artinya: "Aku berlindung kepada Tuhan manusia, raja manusia. Sesembahan manusia, dari kejahatan bisikan setan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan kejahatan ke dalam dada manusia. Dari setan dan manusia."

g. Ayat Kursi

Ini adalah bagian dari doa ziarah kubur:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ
 وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا
 خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: "Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan

tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya?"

"Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Allah tidak merasa berat memelihara keduanya dan Allah maha tinggi lagi maha besar."

h. Tahlil, zikir, dan selawat

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya: "Tiada Tuhan selain Allah."

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya: "Tidak ada Tuhan melainkan Engkau ya Allah, maha suci Engkau, sesungguhnya aku ini adalah dari golongan yang aniaya."

لِمَا وَالْحَاتِمِ أُغْلِقَ لِمَا الْفَاتِحِ مُحَمَّدٍ سَيِّدِنَا عَلَى وَبَارِكْ وَسَلِّمْ صَلِّ اللَّهُمَّ
عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى مُسْتَقِيمٍ صِرَاطٍ إِلَى وَالْهَادِي بِالْحَقِّ الْحَقِّ وَالنَّاصِرِ سَبَقَ
الْعَظِيمِ وَمِقْدَارِهِ قَدْرِهِ حَقٌّ وَأَصْحَابِهِ إِلَهٍ وَعَلَى

Artinya:

"Ya Allah limpahkanlah rahmat dan keselamatan serta berkah kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pemuka sesuatu yang terkunci, dan penutup sesuatu (para nabi) yang terdahulu, dialah penolong yang benar dengan membawa kebenaran serta petunjuk menuju jalan-Mu yang lurus."

i. Doa ziarah kubur

مَدْخَلُهُ، وَوَسَّعَ نُزُلَهُ، وَأَكْرَمَ عَنَّهُ، وَاعْفُ وَعَافِهِ وَارْحَمْهُ لَهُ اغْفِرِ اللَّهُمَّ
النُّوبُ يُنْقَى كَمَا وَالْخَطَايَا الدُّنُوبِ مِنْ وَنَقَّهِ وَالْبَرْدِ، وَالتَّلْجِ بِالْمَاءِ وَاغْسِلُهُ
مِنَ الْأَبْيَضُ
وَأَدْخِلْهُ زَوْجِهِ، مِنْ خَيْرًا وَزَوْجًا دَارِهِ، مِنْ خَيْرًا دَارًا وَأَبْدِلْهُ الدَّنَسِ،
قَبْرِهِ، فِي لَهُ وَأَفْسَحْ، النَّارِ عَذَابٍ وَمِنَ الْقَبْرِ عَذَابٍ مِنْ وَأَعِدْهُ الْجَنَّةَ،
فِيهِ لَهُ وَنَوِّرْ

Artinya: "Ya Allah, berilah ampun dan rahmat kepadanya. Berikanlah keselamatan dan berikanlah maaf kepadanya. Berikanlah kehormatan untuknya, luaskanlah tempat masuknya. Mandikanlah dia dengan air, es, dan embun. Bersihkanlah dia dari kesalahan sebagaimana Engkau bersihkan baju yang putih dari kotoran."

"Gantikanlah untuknya rumah yang lebih baik dari rumahnya, isteri yang lebih baik dari istrinya. Masukkanlah dia ke dalam surga, berikanlah perlindungan kepadanya dari azab kubur dan azab neraka. Lapangkanlah baginya dalam kuburnya dan terangilah dia di dalamnya (HR.Muslim)."

Dalam do'a ziarah kubur hanya anak putu yang tahu dan hanya anak putu yang membaca do'a ziarah kubur tersebut. Anak putu juga membawa kemenyan dan wewangian lain yang sudah ditentukan turun temurun.



(Gambar 8 : Para anggota sedang melakukan ritual adat yaitu ziarah kubur)

4. Tradisi Slametan Jumat Kliwon

Desa Kalikudi merupakan salah satu desa yang masih sangat kental terhadap budaya Jawa, dimana penduduknya sebagian besar masih melaksanakan tradisi turun temurun dari nenek moyang, salah satunya adalah tradisi Slametan Jumat Kliwon. Pada dasarnya slametan itu merupakan suatu acara atau kegiatan doa dan makan-makan bersama untuk memperingati sesuatu. Sedangkan pengertian menurut Bapak Nakam sendiri, menyebutkan bahwa :

“Slametan itu adalah suatu kegiatan doa dan makan bersama-sama yang sudah sejak dulu ada secara turun temurun untuk memperingati suatu

peringatan tertentu. Sedangkan untuk Jum'at Kliwon sendiri merupakan suatu kebiasaan atau kegiatan dari kearifan lokal yang berhubungan dengan keselamatan atau bisa jadi kegiatan untuk *slametan* untuk event adat” (Wawancara dengan Bapak Nakam, selaku Kepala Dusun Desa Kalikudi, tanggal 12 Agustus 2023).

Sedangkan menurut bapak Jono, menyebutkan bahwa :

“Slametan itu adalah wujud rasa syukur kita sebagai manusia agar selalu mengingat Allah dengan bersedekah. Lalu untuk jum'at kliwon sendiri sebenarnya maknanya sama saja dengan selamatan hanya saja lebih terkhususkan” (Wawancara dengan Bapak Jono, selaku Kayim desa Kalikudi, tanggal 12 Agustus 2023).

Jadi bisa diartikan bahwasannya tradisi slametan jumat kliwon adalah sebuah perwujudan rasa syukur kita dengan melalui suatu kebiasaan atau kegiatan makan dan doa bersama yang berhubungan dengan keselamatan. Tradisi slametan termasuk kegiatan batiniah yang bertujuan untuk mendapat ridho dari Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan slametan menjadi sebuah tradisi yang hampir diseluruh kehidupan di pedusunan Jawa. Ada bahkan yang meyakini bahwa slametan adalah syarat spiritual yang wajib dan jika dilanggar akan mendapatkan ketidak berkahan atau kecelakaan. Tetapi tidak dikalangan anak putu di Desa Kalikudi, bahwasannya untuk kegiatan slametan tidak wajib dilakukan dan dilakukan sesuai dengan kondisi ekonomi masyarakat. Harus diakui bahwa slametan sudah menjadi tradisi yang mendarah daging di kalangan masyarakat Jawa, khususnya kaum kejawen termasuk slametan jum'at kliwon. Dengan adanya tradisi ini, menjadi perekat sosial antar masyarakat satu dengan lainnya tanpa adanya perbedaan golongan. Dalam tradisi ini juga mengandung nilai-nilai tentang pendidikan karakter yang bisa menjadi contoh bagi anak muda.

Slametan jumat kliwon merupakan sebuah tradisi rutin yang dilaksanakan di Pasemuan Ler oleh para anak putu. Slametan jumat kliwon sendiri dilaksanakan bulanan pada hari-hari tertentu. Biasanya sebelum melakukan slametan, anak putu akan melakukan ziarah ke makam Mbah Diktakerta dan anak turunnya yang ada di Adiraja di hari Kamis Wage pagi, setelah itu malamnya, yaitu malam jumat kliwon melakukan ritual slametan di Pasemuan Ler dengan rangkaian acara seperti, acara dimulai dengan bekten, dengan maksud agar yang muda bisa lebih menghormati yang lebih tua untuk melakukan sungkeman kepada kyai kunci dan sesepuhan. Setelah sungkeman selesai, anak putu menempati posisi duduk sesuai dengan struktur anak turun. Seperti yang dilakukan di awal, yang muda harus menghormati yang tua, maka, untuk tatanannya sendiri juga yang pasti mengikuti struktur turunan anak putu dari yang tua sampai ke yang muda. Ada waktu rembug anak putu yang dikenal dengan setralan. Setelah setralan selesai, acara dzikir dimulai selama kurang lebih 2 jam. Yang pastinya dengan maksud agar kita senantiasa selalu mengingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dzikir dipimpin oleh Kyai Kunci masing-masing pasemuan. Jika Kyai Kunci berhalangan hadir, bisa diwakili oleh Bahu Tengen. Acara dzikir diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh Kayim masing-masing Pasemuan.

Macam-macam makanan dan maknanya yang biasa di sajikan saat *slametan* yaitu:

1. Tumpeng: hidup yang tenang dan mempunyai kemakmuran serta kejayaan.

2. *Inkung*: anak putu harus selalu mengingat kepada Allah, maknanya dalam inkung, kaki dan leher di tekuk, maknanya harus sujud seperti halnya sholat agar kita selalu mengingat kepada Allah.
3. Ikan lele: kalau bicara harus dipikir jangan samapai menyakiti perasaan orang lain.
4. Telor rebus: sebelum melakukan sesuatu harus dipikir yang masak-masak, dan juga harus berpikir dari sebab akibat apa yang dilakukan.
5. *Urab* (mie goreng, srundeng, oseng tempe gorengan, krupuk, sayuran dsb): manusia harus bisa menafkahi diri sendiri ataupun menafkahi keluarganya, tapi tidak boleh melupakan lingkungan disekitarnya.
6. Sambal terasi: hubungan erat antar sesama.

Lalu alat-alat yang di gunakan saat *slametan*, yaitu:

1. *Prapen*: alat atau tempat untuk membakar menyan.
2. Menyan: bahan saji-sajian (Wawancara dengan Bapak Supan, selaku Juru Kunci, tanggal 22 juli 2023).

Jika mendengar kata *slametan*, pastinya langsung terpikirkan sebuah acara atau kegiatan makan-makan dan doa, dan itu memang benar adanya. Bapak Purna Gupala menyebutkan bahwa *slametan* itu adalah:

“Sebuah kegiatan yang dilakukan untuk meminta nikmat selamat dari Tuhan Yang Maha Esa” (Wawancara dengan Bapak Purna Gupala selaku Tokoh Sejarawan Desa Kalikudi, tanggal 12 Agustus 2023).

Slametan ini secara umum memang dilaksanakan di seluruh lapisan masyarakat Jawa, terutama mereka yang menganut kejawen tanpa kecuali Desa Kalikudi. Slametan adalah sebuah tradisi yang paling umum di dunia. Namun, istilah slametan hanya ditujukan untuk orang Jawa khususnya. Adapun makna dari kata *slamet* adalah keadaan lepas dari insiden-insiden yang dikehendaki. Berdasarkan makna ini, maka *slametan* ini bisa diartikan sebagai kegiatan masyarakat Jawa yang biasanya digambarkan sebagai ritual, baik diadakan dirumah, desa atau bahkan di skala yang lebih besar. Ada yang menyebutkan bahwasannya *slametan* itu adalah hal yang wajib dilakukan, karena jika tidak dilakukan maka akan mendapatkan musibah. Tetapi tidak bagi kalangan anak putu di Desa Kalikudi, menurut Bapak Nakam, makna slametan bagi anak putu adalah :

“Melaksanakan tradisi slaemetan bukan suatu kewajiban tetapi sebuah keharusan yang mana dilakukan sesuai kebutuhan dengan melihat kondisi ekonomi masyarakat. Yang menjadi suatu kewajiban adalah bagaimana kita melestarikan adat istiadat yang ada di Desa Kalikudi agar tidak melanggar aturan agama ataupun pemerintah” (Wawancara dengan Bapak Nakam, selaku Kepala Dusun Desa Kalikudi, tanggal 12 Agustus 2023).

Seperti halnya Bapak Nakam, maka makna slametan menurut Bapak Jono :

“*Slametan* itu sebenarnya bukan hal yang wajib di lakukan, tetapi karna sudah menjadi keyakinan anak putu maka hal itu sebaiknya di haruskan, tetapi sesuai dengan kemampuan atau kondisi ekonomi masyarakat, atau bahasa adatnya itu adalah Jember Sinset. Karena pada jaman dulu orang-orang bisa dikatakan hidup berkecukupan, makanya uborampenya juga seadanya, tapi karna sekarang orang- orang kebanyakan sudah hidup mampu makanya uborampenya juga bisa dikatakan lebih banyak ya mengikuti zaman begitu” (Wawancara dengan Bapak Jono, selaku Kayim desa Kalikudi, tanggal 12 Agustus 2023).

Menurut pendapat Bapak Nakam dan Bapak Jono bisa di simpulkan bahwasannya, makna slametan bagi anak putu Kalikudi sendiri adalah bukan suatu hal yang wajib dilakukan, tetapi setidaknya diharuskan karna sudah menjadi keyakinan bagi anak putu, dengan melihat kondisi ekonomi masyarakat, dan tidak lupa juga kewajiban untuk tetap melestarikan adat istiadat yang ada, agar tidak melanggar aturan agama atau pemerintah. Dan satu hal yang pasti dan selalu ada dalam acara slametan adalah menyan dan ubarampe atau macam-macam makanan untuk perlengkapan *slametan*. Jika mendengar kata “menyan” pasti itu akan selalu di kaitkan dengan hal mistik. Sebenarnya menyan itu cara orang dulu hanya sebagai pengusir nyamuk, sama halnya apa yang dikatakan Bapak Purna Gupala :

“Menyan itu sebenarnya adalah sebagai ciri khas orang adat. Karna sebenarnya dulu, orang adat itu waktu ziarah berada di alas dan di alas itu akan banyak sekali nyamuk, makanya untuk mengusir nyamuk kita pakai kemenyan, dan bedanya itu dulu kemenyannya wangi kalau sekarang ya semenyan-menyanne maksudnya seadanya. Menyan itu memang syarat dan diharuskan. Lalu juga ada upet yang untuk bakar kemenyan. Biasanya untuk isi kemenyannya ada bunga kanthil, bunga kenanga, kembang telon” (Wawancara dengan Bapak Purna Gupala, Tokoh Sejarawan desa Kalikudi, tanggal 12 Agustus 2023).

Lalu juga ada uborampe yang biasa disiapkan saat slametan jumat kliwon dan biasanya berbeda-beda disetiap pelaksanaanya. Di malam jumat kliwon diantaranya makanan berat dan berbagai macam kue baik kue basah atau kering. Jumat kliwon pagi diantaranya adalah nasi serta lauk pauknya. Malam kamis manis diantaranya Nasi uduk (wuduk), macam-macam kue, dan yang penting adalah bubur merah putih. Untuk makna bubur merah putih sendiri adalah, warna merah harus ada keberanian untuk membela kebenaran, dan yang warna putih

adalah adanya kejujuran. Artinya bahawa seseorang harus sesuai apa yang menjadi tuntunan.

Dalam tradisi slametan jumat kliwon terdapat do'a yang harus dibaca, yaitu :

رَبِّ ٱللَّهِ ٱلْحَمْدُ . الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ ٱللَّهِ بِسْمِ . الرَّحِيمِ الشَّيْطَانِ مِنْ ٱللَّهِ ٱعُوذُ
لَكَ يَارَبَّنَا مَزِيدُهُ وَيُكَافِي نِعَمَهُ يُوَافِي حَمْدًا . لَمِينَ ٱلْعَا
سُلْطَانِكَ وَ عَظِيمِ ٱلْكَرِيمِ وَجْهَكَ لِجَلَالِ يَنْبَغِي ٱلْحَمْدُ كَمَا

Artinya : “Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Dengan pujian yang sesuai (sebanding) dengan nikmatnya dan menjamin ditambah nikmatnya. Ya Tuhan kami, segala puji bagi-Mu dan segala apa yang patut atas keluhuran Zat-Mu dan kemuliaan serta keagungan kuasa-Mu.” (Wawancara dengan Bapak Jono, selaku Kayim desa Kalikudi, tanggal 12 Agustus 2023)

Setelah membaca doa di atas, cara memimpin doa syukuran dilanjutkan dengan membaca doa berikut ini:

خَيْرَ نَسْنَأُكَ إِنَّا ٱللَّهُم . مُحَمَّدٍ سَيِّدِنَا ٱلِ وَ عَلِيٍّ مُحَمَّدٍ سَيِّدِنَا عَلِيٍّ صَلِّ ٱللَّهُم
تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا وَ عَلِيٍّ خَرَجْنَا ٱللَّهُ وَ بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلْمَخْرَجِ وَ خَيْرِ ٱلْمَوْلَجِ
هَذَا دَارِنَا فِي لَنَا وَ وَسَّعَ ذُنُوبَنَا ٱغْفِرْنَا ٱللَّهُم

Artinya : “Ya Allah limpahkanlah rahmat ta'dhim atas junjungan kami, yaitu Nabi Muhammad dan juga keluarga junjungan kami, yaitu Nabi Muhammad. Ya Allah sesungguhnya kami memohon kepada-Mu sebaik-baik tempat masuk dan sebaik-baik tempat keluar, dengan nama Allah kami masuk dan dengan nama Allah kami keluar dan kepada Tuhan kami, kami bersesah diri. Ya Allah ampunilah dosa-dosa kami dan lapangkanlah bagi kami di rumah-rumah kami ini.” (Wawancara dengan Bapak Jono, selaku Kayim desa Kalikudi, tanggal 12 Agustus 2023)



(Gambar 11 : Acara adat slametan sedang berlangsung di Pasemuan Ler)



BAB III

ANALISIS INTERAKSI SIMBOLIK HERBERT MEAD

DALAM TRADISI SLAMETAN JUMAT KLIWON DI PASEMUAN LER

A. Interaksi Simbolik dalam Tradisi Slametan Jumat Kliwon di Pasemuan Ler

Pada setiap kebudayaan Jawa terutama masyarakat pedesaan ataupun pedalaman masih menghormati peraturan yang ditetapkan oleh para pendahulu tanpa menghilangkan unsur leluhur. Sebuah tradisi sangat penting dan paling utama dalam kehidupan berbudaya dari segi kegiatan yang hanya dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan cara mempelajari, menerapkan, menghayati, dan melestarikan. Fungsinya adalah sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku secara turun-temurun. Didalam tradisi Jawa terdapat ritual-ritual sesaji alam kehidupan. Kenyataannya itu menunjukkan agar manusia bisa memahami alam semesta yang berasal dari ciptaan Tuhan dan alam semesta diciptakan terkait dengan hidup manusia, terutama dengan unsur-unsur kehidupan berbudaya. Agar kehidupan manusia sentosa, ia harus bisa memahami alam semesta sebagai simbol kekuasaan Tuhan. Alam hidup manusia, oleh Tuhan diberikan arah (kiblat) agar orang Jawa tak salah arah. Arah tersebut dinamakan kiblat papat lima pancer, artinya empat penjuru dan satu di tengah. Kiblat alam semesta diawali dari timur (*wetan* atau *witan*), artinya *kawitan* (mula). Arah Timur adalah awal kiblat, sebagai lambang saudara manusia yang disebut kawah.

Teori interaksi simbolik bermula dari interaksionisme simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead yakni sebuah perspektif sosiologi yang dikembangkan pada kisaran pertengahan abad 20 dan berlanjut menjadi beberapa pendekatan teoritis yaitu aliran Chicago yang diprakarsai oleh Herbert Blumer, aliran Iowa yang diprakarsai oleh Manford Kuhn, dan aliran Indiana yang diprakarsai oleh Sheldon Stryker. Interaksionisme simbolik sebagai perspektif sosiologi dapat kita runut asal muasalnya saat idealisme Jerman atau pre-Sokratik, dan mulai berkembang pada akhir abad 19 dan awal abad 20 yang ditandai dengan berbagai tulisan dari beberapa tokoh seperti Charles S. Peirce, William James, dan John Dewey (<https://pakarkomunikasi.com>-Teori-komunikasi diakses pada 25 Desember 2023).

Interaksionisme simbolik lahir ketika diaplikasikan ke dalam studi kehidupan sosial oleh para ahli sosiologi seperti Charles H. Cooley, W.I. Thomas, dan George Herbert Mead. Dari sekian banyak ahli sosiologi yang menerapkan interaksionisme simbolik, Meadlah yang secara khusus melakukan sistematisasi terhadap perspektif interaksionisme simbolik. George Herbert Mead menjelaskan bahwa manusia termotivasi untuk bertindak berdasarkan pemaknaan yang mereka berikan kepada orang lain, benda, dan kejadian. Pemaknaan ini diciptakan melalui Bahasa yang digunakan oleh manusia ketika berkomunikasi dengan pihak lain yakni dalam konteks komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal dan komunikasi intrapersonal atau self-talk atau dalam ranah pemikiran pribadi mereka. Bahasa sebagai alat komunikasi memungkinkan manusia

mengembangkan sense of self dan untuk berinteraksi dengan pihak lain dalam suatu masyarakat.

Menurut teori Interaksi Simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia yang menggunakan simbol-simbol, yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial (Mariyanto dan Sunarto, 2004 : 14).

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Selfdan Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Tiga konsep itu dan hubungan ketiganya merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus key words dalam teori tersebut. Interaksionisme simbolis secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan reflektivitas. Dalam tradisi slametan jum'at kliwon di Pasemuan Ler, Desa Kalikudi, Kecamatan Adipala, Cilacap terdapat 2 interaksi simbolik.

B. Interaksi Simbolik Kebersihan

Dalam tradisi *slametan* jum'at kliwon terdapat interaksi simbolik kebersihan yaitu pada saat *resik* kubur atau bersih makam yang bertujuan membersihkan makam leluhur anak putu yang selalu dirawat untuk mengingatkan kepada leluhur dan senantiasa mendo'akan leluhur. Analisis simbolik menurut

Herbert Mead dalam interaksi simbolik kebersihan dari tradisi *slametan* jum'at kliwon ini yaitu :

1. Mind

Pada konsep Mind mengungkapkan makna Tradisi *Slametan* Jum'at Kliwon sebagai bentuk kegiatan rutin yang diyakini bahwa tradisi ini mempunyai tempat yang sakral dan dikeramatkan bahkan berkembang hingga sampai saat ini serta dapat memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat Pasemuan Ler, Desa Kalikudi, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap sehingga seseorang mampu memaknai lebih dalam lagi yang harus dirawat dan dibersihkan saat akan menjelang ritual tradisi *slametan* jum'at kliwon, maka ritual tradisi membersihkan makam menjelang tradisi *slametan* jum'at kliwon adalah *resik kubur*. Tradisi *slametan* jum'at kliwon memberikan dampak baik bagi masyarakat Pasemuan Ler karena tradisi ini terus berjalan sesuai peraturan nenek moyang dulu dan apa yang dilarang dijauaskan oleh masyarakat Pasemuan Ler. Makna *resik kubur* Pasemuan Ler sebagai ritual dalam tradisi *slametan* jum'at kliwon layak dilestarikan sebagai ajang bakti sosial membersihkan makam leluhur.

2. Self

Kesadaran diri muncul karena adanya interaksi antara individu satu dengan lainnya yang membuat penulis menyadari bahwa tradisi ini memiliki dampak baik terhadap diri sendiri, karena manusia sudah sepatutnya dengan kesadaran dirinya sendiri untuk menjaga kebersihan kapanpun dan di manapun

berada. Pada konsep self perilaku individu menjadi objek dirinya sendiri untuk melakukan suatu aktivitas yang sudah menjadi kebiasaan.

Dengan kesadaran dirinya dan dukungan masyarakat sekitar Pasemuan Ler menjadikan kebersihan sebagai kebiasaan. Tidak hanya saat ritual resik kubur dalam tradisi slametan jum'at kliwon saja, akan tetapi masyarakat Pasemuan Ler menjadikan bersih-bersih ini sebagai kebiasaan, seperti setiap pagi membersihkan halaman rumah, membersihkan jalan yang ada didepan rumahnya dari sampah, dan masih banyak lagi.

3. Society

Pada konsep society menjelaskan bagaimana kebersihan dari ritual resik kubur dalam tradisi slametan jum'at kliwon membawa suatu hubungan antar masyarakat Pasemuan Ler menjadi harmonis, terbukti ketika mereka melakukan ritual resik kubur dalam tradisi slametan jum'at kliwon. Ternyata yang mengikuti prosesi ritual resik kubur menunjukkan bahwa begitu eratnya manusia dengan yang lainnya saat membersihkan makam hingga membentuk keharmonisan dan perasaan bahagia ketika menjalankan sebuah ritual.

Ini membuktikan bahwa dalam melakukan kebersihan dapat membuat hubungan yang erat dan harmonis antar masyarakat. Selain dari ritual resik kubur dalam tradisi slametan jum'at kliwon, akan tetapi diluar itu merambah dalam kehidupan sosial masyarakat Pasemuan Ler, seperti kerja bakti yang dijadwalkan setiap minggu sekali di hari minggu untuk masyarakat Pasemuan Ler, Desa Kalikudi, Kecamatan Adipala, Cilacap.

C. Interaksi Simbolik Doa dalam Slametan Jumat Kliwon

Dalam tradisi slametan jumat kliwon terdapat interaksi simbolik do'a dalam tradisi slametan jumat kliwon yaitu pada saat tradisi slametan jumat kliwon itu sendiri yang bertujuan mendo'akan para leluhur sekaligus berdo'a kepada Allah SWT lewat para leluhur yang sudah menduhuli anak putu. Analisis simbolik menurut Herbert Mead dalam interaksi simbolik kebersihan dari tradisi slametan jumat kliwon ini yaitu :

1. Mind

Pada konsep Mind mengungkapkan makna Tradisi Slametan Jum'at Kliwon sebagai bentuk kegiatan rutin yang diyakini bahwa tradisi ini mempunyai tempat yang sakral dan dikeramatkan bahkan berkembang hingga sampai saat ini serta dapat memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat Pasemuan Ler, Desa Kalikudi, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap sehingga seseorang mampu memaknai lebih dalam lagi yang membuat masyarakat datang untuk mengikuti tradisi slametan jum'at kliwon serta mengikuti prosesi ritual dari tradisi slametan jum'at kliwon yang salah satunya do'a dalam tradisi *slametan* jum'at kliwon itu sendiri yang bertujuan untuk mendo'akan leluhur dan berdo'a kepada Allah SWT lewat para leluhur yang sudah mendahuluinya saat tradisi slametan jum'at kliwon. Tradisi slametan jum'at kliwon memberikan dampak baik bagi masyarakat Pasemuan Ler karena tradisi ini terus berjalan sesuai peraturan nenek moyang dulu dan apa yang dilarang dijauhkan oleh masyarakat Pasemuan Ler. Makna tradisi slametan jum'at kliwon di Pasemuan Ler ini layak dilestarikan sebagai pengingat agar tidak lupa untuk berdo'a kepada orang yang telah mendahului.

2. Self

Kesadaran diri muncul karena adanya interaksi antara individu satu dengan lainnya yang membuat penulis menyadari bahwa tradisi ini memiliki dampak baik terhadap diri sendiri, karena manusia sudah sepatutnya dengan kesadaran dirinya sendiri untuk selalu berdo'a kepada para leluhur yang telah melestarikan adat dan tradisi yang sudah lama ada dan tidak hilang. Pada konsep *self* perilaku individu menjadi objek dirinya sendiri untuk melakukan suatu aktivitas yang sudah menjadi kebiasaan.

Dengan kesadaran dirinya dan dukungan masyarakat sekitar Pasemuan Ler menjadikan ritual do'a dalam tradisi *slametan* jum'at kliwon kepada leluhur sebagai kebiasaan. Tidak hanya saat tradisi *slametan* jum'at kliwon saja, akan tetapi masyarakat Pasemuan Ler menjadikan do'a ini sebagai kebiasaan.

3. Society

Pada konsep *society* menjelaskan bagaimana do'a dalam tradisi *slametan* jum'at kliwon membawa suatu hubungan antar masyarakat Pasemuan Ler menjadi harmonis, terbukti ketika mereka melakukan do'a dalam tradisi *slametan* jum'at kliwon. Ternyata yang mengikuti prosesi tradisi *slametan* ju'at kliwon menunjukkan bahwa begitu eratnya manusia dengan yang lainnya saat berdo'a bersama-sama di makam leluhur yang dipimpin oleh tokoh agama setempat hingga membentuk keharmonisan dan perasaan bahagia ketika menjalankan sebuah ritual.

Ini membuktikan bahwa do'a dalam tradisi *slametan* jumat kliwon dapat membuat hubungan yang erat dan harmonis antar masyarakat. Selain dari do'a dalam tradisi

slametan jum'at kliwon, akan tetapi diluar itu merambah dalam kehidupan sosial masyarakat Pasemuan Ler, seperti saat ada masyarakat yang sakit atau tertimpa musibah, masyarakat Pasemuan membantu dan mendo'akan yang terbaik kepada warga tersebut.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berfokus meneliti tentang bagaimana tata cara Tradisi Slametan Jum'at Kliwon di Pasemuan Ler, Desa Kalikudi, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap. Serta menganalisis interaksi simbolik mengenai tradisi itu, menurut Herbert Mead. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses pelaksanaan Tradisi Slametan Jumat Kliwon di Pasemuan Ler, Desa Kalikudi, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap.
 - a. Ziarah kubur yang dilaksanakan setiap selapan hari (36 hari) sekali tepatnya setiap hari *Kamis Wage* dengan dipimpin oleh Kunci Pasemuan dan dilanjut dengan resik kubur di makam Adiraja Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. Para anak cucu keturunan Cikal Bakal berangkat di pagi hari dari desa Kalikudi dan memakai pakaian adat. Disana mereka berdzikir dan bedoa.
 - b. Pada Jum'at malam, ritual muji dan murak tumpeng dilakukan. Peziarah akan berkumpul di pasemuan agung yaitu Pasemuan Ler Desa Kalikudi Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. Selesai berdoa, makanan yang disiapkan di dapur massal disajikan. Makanan yang disajikan pada

malam jumat kliwon yaitu nasi putih, gorengan tempe, telur, dan makanan selain daging.

2. Interaksi simbolik dalam Tradisi Slametan Jumat Kliwon di Pasemuan Ler, Desa Kalikudi, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap. Menurut Hertbert Mead.

a. Mind

Pada konsep *Mind* mengungkapkan makna Tradisi Slametan Jumat Kliwon di Pasemuan Ler Desa Kalikudi Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap sebagai bentuk kegiatan rutin yang diyakini bahwa Pasemuan Ler merupakan tempat yang digunakan sebagai tempat sakral proses slametan/kenduri berlangsung. Tempat tersebut dikeramatkan bahkan berkembang hingga sampai saat ini dan dapat memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat Kalikudi sehingga seseorang mampu memaknai lebih dalam lagi.

b. Self

Kesadaran diri muncul karena adanya interaksi antara individu satu dengan lainnya yang membuat informan kunci menyadari bahwa tradisi ini memiliki dampak baik terhadap dirinya, karena sejatinya manusia sudah sepatutnya menghormati alangkah baiknya mengikuti adat istiadat yang berlaku di tempat tinggalnya. Pada konsep self perilaku individu menjadi objek dirinya sendiri untuk melakukan suatu aktivitas yang sudah menjadi kebiasaan.

c. Society

Pada konsep society menjelaskan bagaimana tradisi Jumat Kliwon pada "Kelompok Islam" membawa hubungan informan dengan kerabat, lingkungan sekitar maupun keluarga menjadi harmonis terbukti ketika mereka melakukan tradisi Slametan Jumat Kliwon. Ternyata menurut informan yang mengikuti prosesi ritual menunjukkan bahwa begitu eratnya manusia dengan yang lainnya hingga membentuk keharmonisan dan perasaan bahagia ketika menjalankan sebuah ritual.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Tradisi Slametan Jumat Kliwon di Pasemuan Ler, Desa Kalikudi, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap. Serta menganalisis interaksi simbolik menurut Herbert Mead. Penulis memberi saran, sebagai berikut.

1. Dalam melakukan penelitian ini penulis mengalami kendala seperti kurangnya pertanyaan saat mewancarai narasumber yang mendetail tentang tradisi tersebut, kurangnya referensi mengenai tradisi tersebut baik berupa surat kabar, majalah, ataupun buku-buku. Oleh karena itu penulis menggunakan wawancara sebagai referensi utama.
2. Penelitian ini masih kurang mendetail dan jauh dari kata sempurna, mengenai tata cara pelaksanaan tradisi tersebut, serta apa makna simbolik yang terkandung di dalam tradisi tersebut. Maka penulis berharap akan ada penelitian yang jauh lebih sempurna, lebih mendetail mengenai pembahasan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Darori. 2002. *Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa, dalam Abdul Jamil, dkk. Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Andi Prastowo. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dwiyanto, Djoko. 2010. *Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Daerah Istimewa Yogyakarta: Pararaton*.
- Ainur Rofiq. 2019. *Tradisi Slametan jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Gresik : Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Daruttaqwa.
- Wahyu Setyawan. 2021. "Pengaruh Budaya dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari pada Masyarakat di Kota Samarinda". Jurnal. Samarinda : Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung
- Robi Darwis. 2017. "*Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)*". Jurnal. Bandung : Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Gafur Abdul. 2021. "*Agama, Tradisi budaya dan peradaban*". Jurnal. Palembang : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sriwijaya.
- Endah, Kuswah dan Sarjana Hadiatmaja. 2009. *Pranata Sosial dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Gazalba Sidi, 1968 *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Giri, Wahyana. 2010. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Goodmand, Douglas. J. and George Ritzer. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.

- Hariato Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial Klasik Hingga Post Modern*. Yogyakarta: Arus Media.
- Heribertus B. Sutopo. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Metodologi Penelitian untuk Ilmu Sosial dan Budaya*. Surakarta: Depdikbud Universitas Sebelas Maret.
- Irawan, Ida Bagus. 2014. *Teori-teori Sosial Tiga Paradigma (Fakta Sosial Definisi Sosial dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.
- Kasiman Imam. 1982. *Riwayat Dhusun Kalikudhi*. Cilacap.
- Maha. M. 2014. *Hikmat Metode Penelitian: Dalam Prespektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mulyana, Dedi. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Berger, Artur Asa. 2004. *Tanda-tanda dalam Kehidupan Kontemporer, trans M*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moleong Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Roqib, Moh. 2007. *Harmoni dan Budaya Jawa*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Santosa, Imam Budhi. 2012. *Spiritualisme Jawa: Sejarah, Laku dan Intisari Ajaran*. Yogyakarta: Memayu Publishing.
- Sarjana Hadiatmaja dan Kuswa Endah. 2009. *Pranata Sosial dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Grafika Indah
- Sutopo Heribertus. B. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Metodologi Penelitian Untuk Ilmu Sosial dan Budaya*. Surakarta: Depdikbud Universitas Sebelas Maret
- Upe Ambo. 2010 *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Uma Sekaran. 2011. *Research Methods For Bussines Edisi 1 dan 2*. Jakarta: Salemba Empat.

<https://etnobudaya.net/2008/04/01Konsep-kbudayaan-menurut-Geertz> diakses pada tanggal 20 Agustus 2023.

<https://pakarkomunikasi.com-Teori-Komunikasi> diakses pada 20 Agustus 2023

Wawancara dengan Kyai Supan (selaku juru kunci), pada Sabtu 22 Juli 2023, pukul 16.30, Kalikudi, Cilacap.

Wawancara dengan Bapak Purna Gupala (selaku tokoh sejarawan), pada Sabtu 12 Agustus 2023, pukul 10.00, Kalikudi, Cilacap.

Wawancara dengan Bapak Nakam (selaku kepala dusun), pada Sabtu 12 Agustus 2023, pukul 10.00, Kalikudi, Cilacap.

Wawancara dengan Bapak Jono (selaku kayim), pada Sabtu 12 Agustus 2023, pukul 10.00, Kalikudi, Cilacap.





GAMBAR TERKAIT PENELITIAN



Gambar 1: Komplek Makam Cikal Bakal Desa Kalikudi.
Yang sering dikunjungi untuk resik kubur dan ziarah.
(sumber : dokumen pribadi peneliti)



Gambar 2 : Makam Kyai Rangga Kusuma (Kyai Ditakerta)
Yang merupakan Cikal Bakal Desa Kalikudi.
(sumber : dokumen pribadi peneliti)



Gambar 3 : Para anggota sedang melaksanakan resik kubur Di makam Kyai Ditakerta.
(sumber : dokumen pribadi peneliti)



Gambar 4 : Anggota sedang melaksanakan resik kubur di kompleks makam Kyai Ditakerta.
(sumber : dokumen pribadi peneliti)



Gambar 5 : Bapak lurah Nartam sedang ikut menghormati acara resik kubur.
(sumber : dokumen pribadi peneliti)



Gambar 6 : Bapak lurah Nartam dan Bapak Purna Gupala Selaku tokoh sejarawan, sedang ikut menghormati acara resik kubur.
(sumber : dokumen pribadi peneliti)



Gambar 7 : Para anggota sedang menyimpan kembali alat-alat yang digunakan untuk resik kubur.
(sumber : dokumen pribadi peneliti)



Gambar 8 : Para anggota sedang melakukan ritual adat yaitu ziarah kubur.
(sumber : dokumen pribadi peneliti)



Gambar 9 : Tempat untuk menyimpan alat-alat untuk resik kubur seperti cangkul, ember, dan lain-lain.
(sumber : dokumen pribadi peneliti)



Gambar 10 : Rumah adat Pasemuan Ler yang menjadi tempat berlangsungnya acara slametan.
(sumber : dokumen pribadi peneliti)



Gambar 11 : Acara adat slametan sedang berlangsung di Pasemuan Ler.
(sumber : dokumen pribadi peneliti)



Gambar 12 : Acara adat slametan sedang berlangsung di Pasemuan Ler.
(sumber : dokumen pribadi peneliti)



Gambar 13 : Sesajian makanan pada acara adat slametan berlangsung.
(sumber : dokumen pribadi peneliti)



Gambar 14 : Sesajian makanan pada acara adat slametan berlangsung.
(sumber : dokumen pribadi peneliti)



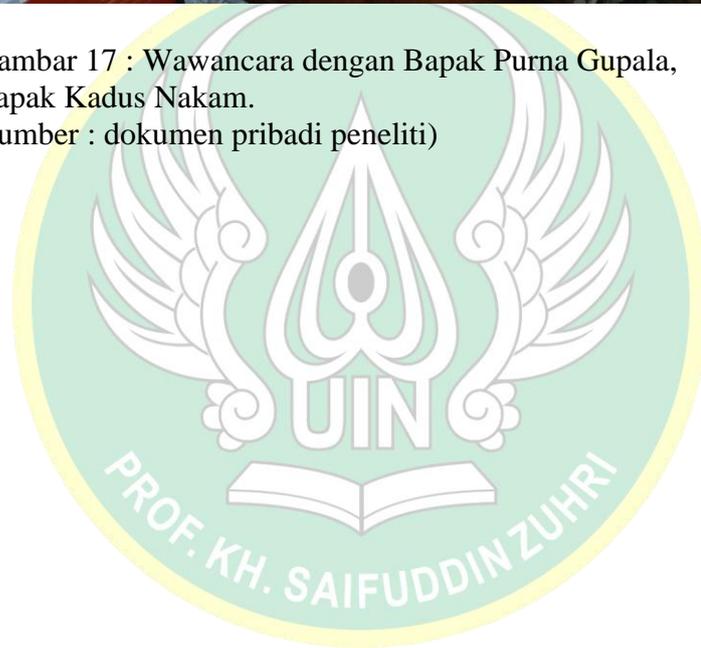
Gambar 15 : Juru kunci Pasemuan Ler Bapak Supan.
(sumber : dokumen pribadi peneliti)



Gambar 16 : wawancara dengan Bapak Purna Gupala
selaku tokoh sejarawan.
(sumber : dokumen pribadi peneliti)



Gambar 17 : Wawancara dengan Bapak Purna Gupala,
Bapak Kadus Nakam.
(sumber : dokumen pribadi peneliti)



INSTRUMEN PENELITIAN

1. PEDOMAN OBSERVASI

Waktu :

Lokasi :

No.	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Kondisi Kelompok Islam di Pasemuan Ler	
2	Keanggotaan Kelompok Islam di Pasemuan Ler	
3	Kepengurusan Kelompok Islam di Pasemuan Ler	
4	Bentuk Kegiatan Kelompok Islam di Pasemuan Ler	
5	Kepercayaan	
6	Interaksi Simbolik di Tradisi Slametan Jumat Kliwon di Pasemuan Ler	
7	Partisipasi	

LEMBAR HASIL OBSERVASI

Waktu : Bulan Juli s.d Desember 2023

Lokasi : Pasemuan Ler, Dusun Pejaten, Desa Kalikudi, Kecamatan Adipala,
Kabupaten Cilacap.

No.	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Kondisi Kelompok Islam di Pasemuan Ler	<ol style="list-style-type: none">1. Lokasi Pasemuan Ler berada di alamat jalan Srikaya No. 38 Rt 02/09 Desa Kalikudi, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap.2. Jumlah anggota belum di ketahui secara pasti, namun diperkirakan kurang lebih 350 KK.3. Kunci Pasemuan Ler saat penelitian dilakukan adalah Kyai Supan.
2	Keanggotaan Kelompok Islam di Pasemuan Ler	Anggota idealnya terdiri dari masyarakat Desa Kalikudi yang merupakan keturunan Cikal Bakal Desa Kalikudi yakni Kyai Ditakerta yang masih bersedia menjalankan adat istiadat yang dijalankan secara turun temurun oleh kelompok tersebut. Tidak

		ada Batasan umur yang terpenting adalah sudah niat secara ikhlas dan sudah baligh.
3	Kepengurusan Kelompok Islam di Pasemuan Ler	Untuk kepengurusan seperti organisasi modern tidak ada, namun mempunyai pembagian tugas yang hamper sam dalam kepengurusan dalam organisasi. Kelompok ini dipimpin oleh seorang juru kunci, kemudian ada dua wakil kunci (Bau Tengen dan Bau kiwe), peladhen (bertugas dalam persiapan sesajian/ubo rampe), dan pedhupan (yang membakar kemenyan) serta ada pemegang sejarah.
4	Bentuk Kegiatan Kelompok Islam di Pasemuan Ler	Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Islam di Pasemuan Ler secara umum yaitu Ziarah Kubur dan Slametan (kenduri). Beberapa kegiatan yang dilaksanakan yaitu: <ul style="list-style-type: none"> a. Labuhan b. Sedekah Bumi c. Punggahan d. Pudhunan e. Ziarah Kubur f. Kamis Wagenan g. Jumat Kliwonan Rincian kegiatan diatas merupakan kegiatan

		<p>yang sudah turun temurun dilakukan oleh Kelompok Islam di Pasemuan Ler. Kegiatan tersebut ada yang dilakukan setahun sekali ada juga sebulan sekali.</p>
5	Kepercayaan	<p>Kepercayaan diantara anggota Kelompok Islam di Pasemuan Ler muncul dengan adanya interaksi diantar mereka sehingga akan memunculkan pengetahuan tentang karakter masing-masing anggota, kepercayaan yang muncul karena adanya kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh masing-masing anggota berdasarkan garis keturunan yang ada.</p>
6	Interaksi antar anggota	<p>Interaksi antar anggota adalah interaksi dalam pertemuan-pertemuan yang dilakukan dalam pertemuan-pertemuan rutin bulanan atau tahunan saat ada kegiatan ziarah kubur ataupun upacara slametan. Para anggota juga bekerjasama dalam pelaksanaan kegiatan sehingga kegiatan tersebut berjalan dengan lancar.</p>
7	Partisipasi	<p>Partisipasi anggota dan pengurus berupa partisipasi dalam melaksanakan adat. Partisipasi dilakukan oleh anggota hadir dalam pelaksanaan adat, memberikan sesajian untuk upacara slametan</p>

		seikhlasnya dan semampunya, dan sumbangsih tenaga dan pendanaan dalam pelaksanaan kegiatan adat.
--	--	--

2. PEDOMAN WAWANCARA

A. Untuk Tokoh Kelompok Islam di Pasemuan Ler

Nama :

Jabatan :

Tanggal Wawancara :

1. Sejak kapan Kelompok Islam ada di Pasemuan Ler?
2. Apa yang menjadi tujuan utama Kelompok Islam di Pasemuan Ler? Bagaimana cara tujuannya?
3. Bagaimana perkembangan Kelompok Islam di Pasemuan Ler?
4. Siapa saja yang menjadi anggota Kelompok Islam di Pasemuan Ler?
5. Apa saja syarat agar menjadi anggota Kelompok Islam di Pasemuan Ler?
6. Bagaimana kepengurusan yang ada di Kelompok Islam di Pasemuan Ler?
7. Bagaimana cara pemilihan pengurus Kelompok Islam di Pasemuan Ler?
8. Kegiatan apa saja yang dilakukan Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

9. Masalah apa yang dihadapi Kelompok Islam di Pasemuan Ler?
Bagaiman cara mengatasi masalah tersebut?
10. Apa nilai-nilai pokok yang diusung oleh Kelompok Islam di Pasemuan Ler?
11. Bagaiman cara membangun kepercayaan antar anggota dan pengurus dalam Kelompok Islam?
12. Apa saja kewajiban-kewajiban yang dilakukan pengurus dan anggota kelompok Islam di Pasemuan Ler?
13. Bagaimana pelaksanaan kewajiban-kewajiban pengurus dan anggota Kelompok Islam di Pasemuan Ler?
14. Bagaiman partisipasi yang dilakukan anggota Kelompok Islam di Pasemuan Ler?
15. Bagaiman interaksi simbolik yang ada di Tradisi Slametan Jumat Kliwon di Pasemuan Ler?
16. Anggota dan pengurus terdiri dari kelompok masyarakat siapa saja yang ada di Pasemuan Ler?
17. Di dalam Kelompok Islam apakah masih ada unsur garis keturunan masih banyak dijumpai?
18. Kelompok Islam di Pasemuan Ler, apakah dilandasi kepercayaan atas dimensi keagamaan yang sama?
19. Apakah Kelompok Islam di Pasemuan Ler juga berhubungan dengan kelompok lain atau organisasi di luar kelompoknya?
Bagaimana hubungannya?

20. Bagaimana cara Kelompok Islam di Pasemuan Ler mempertahankan eksistensinya dalam masyarakat?

21. Harapan anda untuk Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

B. Untuk Anggota Kelompok Islam di Pasemuan Ler

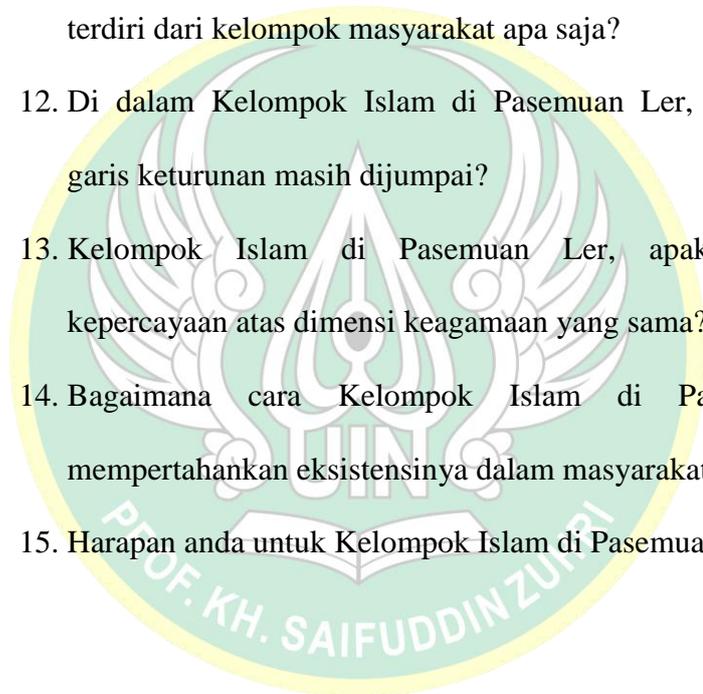
Nama :

Jabatan :

Tanggal Wawancara :

1. Sejak kapan anda menjadi anggota Kelompok Islam di Pasemuan Ler?
2. Dari siapa anda mengenal Kelompok Islam di Pasemuan Ler?
3. Apa yang anda lakukan setelah menjadi anggota Kelompok Islam di Pasemuan Ler?
4. Apa saja kewajiban-kewajiban yang dilakukan oleh anggota di Pasemuan Ler?
5. Bagaimana pelaksanaan kewajiban-kewajiban anggota Kelompok Islam di Pasemuan Ler?
6. Bagaimana cara membangun kepercayaan antar anggota dan pengurus dalam Kelompok Islam di Pasemuan Ler?
7. Hal apa saja yang menjadi dasar pemberian kepercayaan seorang pengurus dan anggota dalam Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

8. Apakah hal tersebut bermanfaat dalam hubungan antar anggota Kelompok Islam di Pasemuan Ler?
9. Bagaimana partisipasi yang dilakukan anggota Kelompok Islam di Pasemuan Ler selama ini?
10. Bagaimana interaksi simbolik yang ada di Tradisi Slametan Jumat Kliwon di Pasemuan Ler?
11. Anggota dan pengurus Kelompok Islam di Pasemuan Ler terdiri dari kelompok masyarakat apa saja?
12. Di dalam Kelompok Islam di Pasemuan Ler, apakah unsur garis keturunan masih dijumpai?
13. Kelompok Islam di Pasemuan Ler, apakah dilandasi kepercayaan atas dimensi keagamaan yang sama?
14. Bagaimana cara Kelompok Islam di Pasemuan Ler mempertahankan eksistensinya dalam masyarakat?
15. Harapan anda untuk Kelompok Islam di Pasemuan Ler?



HASIL WAWANCARA

Informan ke-1

Untuk pengurus Kelompok Islam di Pasemuan Ler.

Nama : Kyai Supan

Jabatan : Juru Kunci

Tanggal Wawancara : 22 juli 2023

Peneliti : Sejak kapan Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Kyai Supan : Kelompok ini sudah ada sejak kurang lebih 250 tahunan, ya kira-kira tahun 1771 M.

Peneliti : Apa yang menjadi tujuan utama Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Kyai Supan : Tujuannya yaitu untuk menghormati leluhur yang Trukah di Desa Kalikudi.

Peneliti : Bagaimana perkembangan Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Kyai Supan : Perkembangannya ya dahulu kan ada Trukah Desa Kalikudi, waktu itu Desa Kalikudi masih menjadi wilayah kademangan Adiraja kemudian memisahkan diri dari kademangan Adiraja dan menjadi Desa Kalikudi. Pasemuan Ler waktu itu digunakan untuk mengatur tatanan sebuah desa yang kemudian desa dipimpin oleh lurah dan Kyai Ditakerta, kemudian anaknya Kyai Kertapada,

ditunjuk untuk menjadi kunci Pasemuan Ler pertama dan sampai sekarang yang memegang jabatan kunci adalah keturunan laki-laki Kyai Kertapada. Untuk sejarahnya bisa dilihat di buku Riwayat Dhusun Kalikudi yang dibuat oleh Pak Kasiman atau juga bisa ditanyakan ke Kyai Purna sebagai pemegang sejarah.

Peneliti : Siapa saja yang menjadi anggota Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Kyai Supan : Semua keturunan Kyai Ditakerta yang bersedia mau menjalankan adat istiadat, jumlah anggotanya kurang lebih 350 KK

Peneliti : Apa syarat untuk menjadi anggota Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Kyai Supan : Masih Keturunan Cikal Bakal atau bukan keturunan yang mantep, mau dan tanpa paksaan.

Peneliti : Bagaimana kepengurusan yang ada di Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Kyai Supan : Pasemuan Ler dipimpin oleh juru kunci yang mempunyai pendamping yaitu Bau Tengen dan Bau Kiwe.

Peneliti : Bagaimana cara pemilihan Kepengurusan di Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Kyai Supan : Sesuai adat dari Pasemuan, untuk kunci dipilih dari keturunan kunci yang laki-laki. Untuk Bau Tengen dan Bau Kiwe juga diambil dari keturunannya dan semua berdasarkan garis keturunan yang ada.

Peneliti : Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Kyai Supan : Kegiatan ya sesuai dengan aturan adat yang ada, ya bisa di lihat di buku Riwayat Dhusun Kalikudi yang ditulis oleh Pak Kasiman, ada Labuhan, Resik Kubur, Wukon, Sedekah Bumi, Punggahan, Pudhunan.

Peneliti : Bagaimana cara membangun kerjasama dalam Kelompok Islam di Psemuan Ler?

Kyai Supan: Ya dengan saling menghormati yang tua dengan yang muda dan yang muda juga menghormati yang tua. Mengerti apa yang menjadi tugas masing-masing.

Peneliti : Masalahnya apa saja yang menjadi Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Kyai Supan : Masalahnya saat ini banyak anak keturunan yang kurang bahkan tidak tau dan tidak peduli mengenai sejarah Desa Kalikudi maupun Pasemuan Ler sendiri.

Peneliti : Apa saja kewajiban-kewajiban yang dilakukan oleh pengurus dan anggota?

Kyai Supan : Kunci bertanggung jawab atas jalanya acara adat, memberikan pembinaan kepada anggota, mengikuti aturan adat Pasemuan Ler.

Peneliti : Bagaiman pelaksanaan kewajiban-kewajiban pengurus dan anggota?

Kyai Supan : Kyai kunci melaksanakan memimpin segala sesuatu yang hubungannya dengan adat, Bau Tengen dan Bau Kiwe mewakili Kunci jika berhalangan hadir di acara adat.

Peneliti : Bagaimana partisipasi yang dilakukan anggota Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Kyai Supan : Partisipasi anggotanya ya baik, bisa dilihat dari hari Kamis Wage saat pelaksanaan Resik Kubur ke Desa Adiraja, makam Kyai Ditakerta, banyak anggota yang datang walaupun tanpa disuruh yang hadir disana bisa mencapai 50 orang.

Peneliti : Bagaimana interaksi yang dilakukan antar pengurus dan anggota Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Kyai Supan : Hubungannya ya baiklah, semua adalah saudara yang penting tahu batasan-batasan antara yang muda dan yang tua.

Peneliti : Anggota dan pengurus Kelompok Islam di Pasemuan Ler terdiri dari kelompok masyarakat siapa saja?

Kyai Supan : Kalau anggota adalah keturunan Cikal Bakal, ataupun bukan keturunan Cikal Bakal, tapi untuk pengurus wajib dari keturunan Cikal Bakal, untuk jabatan kunci apabila kunci yang lama telah meninggal maka jabatan kunci dapat diturunkan kepada saudara kandungnya atau anaknya yang bersedia menjadi kunci dan yang laki-laki.

Peneliti : Di dalam Kelompok Islam di Pasemuan Ler, apakah unsur garis keturunan masih dijumpai?

Kyai Supan : Ya jelas masih ditemui, karena kebanyakan anggota dan pengurus adalah keturunan Cikal Bakal atau Kyai Ditakerta.

Peneliti : Kelompok Islam di Pasemuan Ler, apakah dilandasi kepercayaan atas dimesi keagamaan yang sama?

Kyai Supan : Ya kami beragama Islam, setiap doa yang dalam ritual semua diawali dengan syahadat dan doa bismillah, kami juga percaya terhadap Allah atau Yang Kuasa, kami tidak melakukan sholat, kami juga berpuasa, tetapi puasanya tidak di bulan tertentu tetapi sebisanya seperti puasa senin kamis, puasa putih yang intinya kami tetap menjalankan adat selain itu dulu juga ada anggota kami yang sudah naik haji.

Peneliti : Apakah Kelompok Islam di Pasemuan Ler juga berhubungan dengan kelompok lain atau organisasi lain di luar kelompoknya?

Kyai Supan : Ya berhubungan, seperti dengan Pasemuan Kidul karena masih sama-sama dari keturunan Kyai Ditakerta, tapi hubungannya saat melakukan Resik Kubur di ritual Punggahan ke Pekuncen (Jatilawang) dan Phudunan ke Dhaon Lumbang Cilacap yang menjadi satu grup rombongan yakni Pasemuan Kalikudi, yang sama-sama ziarah kubur dan mengadakan slametan.

Peneliti : Bagaimana cara Kelompok Islam di Pasemuan Ler mempertahankan eksistensinya di masyarakat?

Kyai Supan :Ya dengan terus melakukan tatanan adat istiadat yang ada di Pasemuan Ler secara terus menerus tanpa terhenti.

Peneliti : Harapan anda untuk Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Kyai Supan : Ya semoga adat di Pasemuan Ler tetap dilestarikan oleh generasi penerusnya.



Informan ke-2

Untuk pengurus Kelompok Islam di Pasemuan Ler.

Nama : Kyai Purna Gupala

Jabatan : Pemegang Sejarah

Tanggal Wawancara : 12 Agustus 2023

Peneliti : Sejak kapan Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Kyai Purna : ya kira-kira tahun 1771 M, semenjak ada Trukah Desa Kalikudi oleh Kyai Ditakerta.

Peneliti : Apa yang menjadi tujuan utama Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Kyai Purna : Agar semua keturuna Cikal Bakal menemui alam sempurna. Cara melakukannya yaitu melaksanakan adat budaya di Pasemuan Ler.

Peneliti : Bagaimana perkembangan Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Kyai Purna : Perkembangannya cukup baik, seperti keanggotaan contohnya, walaupun cuma tambal sulam ada yang masuk juga ada yang keluar. Kalau dulu Pasemuan digunakan untuk menjalankan menata desa yang waktu itu masih masih menjadi bagian dari kademangan Adiraja kalau sekarang digunakan untuk menjalankan kegiatan adat. Yang melakukan Trukah di Desa Kalikudi adalah Kyai Ditakerta berasal dari kademangan Adiraja yang merupakan anak seorang

ksatria Mataram Islam bernama Rangga Tahun/Rangga Senggoro dan sekarang sebagian besar warga desa Kalikudi adalah keeturunanya selain itu adat yang ada juga diturunkanya dan sampai saat ini adat tersebut masih dijalankan oleh anak keturunanya.

Peneliti : Siapa saja yang menjadi anggota Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Kyai Purna : Anak cucu keturunan cikal bakal atau bukan keturunan yang bersedia dan tidak memaksakan. Jumlah anggota kurang lebih 350 KK dan umumnya adalah kepala keluarga.

Peneliti : Apa syarat untuk menjadi anggota Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Kyai Purna : Syarat tertentu tidak ada yang penting niat dengan ikhlas, tanpa paksaan dan mau untuk melestarikan adat, terutama untuk keturunan cikal bakal selain bukan keturunan juga boleh, asal niat yang ikhlas tanpa paksaan.

Peneliti : Bagaimana kepengurusan yang ada di Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Kyai Purna : Pasemuan Ler dipimpin oleh juru kunci yang mempunyai pendamping yaitu Bau Tengen dab Bau Kiwe.

Peneliti : Bagaimana cara pemilihan Kepengurusan di Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Kyai Purna : Sesuai adat dari Pasemuan, untuk kunci dipilih dari keturunan kunci yang laki-laki. Untuk Bau Tengen dan Bau Kiwe juga diambil dari keturunannya dan semua berdasarkan garis keturunan yang ada. Semua itu merupakan jabatan seumur hidup yang apabila yang bersangkutan ada yang meninggal maka jabatannya akan diteruskan kepada anak keturunan selanjutnya.

Peneliti : Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Kyai Purna : Ya ada kegiatan tahunan dan kegiatan bulanan, kegiatan tahunan seperti Punggahan yaitu pada bulan Sadran dengan melakukan ziarah kubur dilanjutkan upacara slametan di pekuncen, Jatilawang, lalu ada Pudhunan yaitu pada bulan Syawal kegiatannya sama yaitu ziarah kubur dan upacara slametan dan bertempat di Dhaon Lumbung, Cilacap. Satu lagi kegiatan tahunan yaitu sedekah bumi (memetri bumi) yang dilakukan di Panembahan Depok dan dipimpin oleh Kunci Depok dilakukan pada bulan Apit atau Dzulkaidah. Kegiatan bulanan seperti setiap hari kamis wage melakukan Resik Kubur para leluhur pada sore harinya dan malam jumat kliwon diadakan slametan dan dzikir. Lalu setiap kamis manis diadakan slametan untuk memperingati hari kelahiran atau weton Kunci pertama Kyai Kertapada.

Peneliti : Bagaimana cara membangun kerjasama dalam Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Kyai Purna : Ya dengan saling menghormati yang tua dengan yang muda dan yang muda juga menghormati yang tua. Mengerti apa yang menjadi tugas masing-masing juga sebaliknya.

Peneliti : Masalahnya apa saja yang menjadi Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Kyai Purna : Ya adanya beberapa namun sebagian besar hanya kesalahpahaman yang dapat diselesaikan dengan musyawarah.

Peneliti : Apa saja kewajiban-kewajiban yang dilakukan oleh pengurus dan anggota?

Kyai Purna : Memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan adat terutama untuk keperluan ritual.

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan kewajiban-kewajiban pengurus dan anggota?

Kyai Purna : Ya masing-masing anggota menjalankan tugasnya masing-masing contoh saat kenduri masing-masing pengurus maupun anggota membawa keperluan umumnya karena anggota menjalankan tugasnya masing-masing seperti pada saat slametan masing-masing pengurus atau anggota membawa keperluan untuk slametan berupa ubo rampe semampunya dan tidak ada aturan untuk banyaknya. Nantinya ubo rampe tersebut digunakan untuk kenduri. Dalam kenduri juga ada aturan bagi anggota untuk duduk di amben. Di Pasemuan Ler ada tiga amben yaitu amben tengah, amben kulon dan amben wetan. Amben tengah untuk para sesepuh dan tempat duduknya juga sudah ditentukan dan tidak boleh diduduki oleh orang lain di amben tengah juga ada tempat duduk kunci, Wakil Kunci dan para sesepuh lainnya, untuk amben wetan ada batas 7 orang yang

sudah ditetapkan duduknya ini adalah yang siap untuk diberi tempat di amben kulon, untuk amben wetan sendiri diistilahkan dederan atau sebaran. Untuk amben kulon ditempati oleh anak putu yang sudah diberi tempat duduk yang bertugas untuk memutuskan pegawean atau pekerjaan adat. Sedangkan untuk amben tengah adalah untuk kasepuhan atau untuk para tetua termasuk didalamnya ada kunci.

Peneliti : Bagaimana partisipasi yang dilakukan anggota Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Kyai Purna : Partisipasi anggotanya ya baik, karena para anggota selalu menghadiri setiap kegiatan yang ada walaupun tidak semua hadir.

Peneliti : Bagaimana interaksi yang dilakukan antar pengurus dan anggota Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Kyai Purna : Interaksinya baik, para pengurus dan anggota saling menghormati dan bekerjasama dengan baik sehingga setiap ada acara adat dilakukan dengan baik.

Peneliti : Anggota dan pengurus Kelompok Islam di Pasemuan Ler terdiri dari kelompok masyarakat siapa saja?

Kyai Purna : Untuk anggota sudah dijelaskan tadi berasal dari semua keturunan cikal bakal Desa Kalikudi yang bersedia dengan ikhlas menjalankan adat Pasemuan Ler dan untuk pengurus seperti kunci ataupun wakil kunci adalah diambil dari keturunan kunci atau wakil kunci sebelumnya.

Peneliti : Di dalam Kelompok Islam di Pasemuan Ler, apakah unsur garis keturunan masih dijumpai?

Kyai Purna : Ya jelas masih ditemui, karena kebanyakan anggota dan pengurus adalah keturunan Cikal Bakal atau Kyai Ditakerta, walaupun ada yang bukan keturunan tetapi dia juga bersedia dengan ikhlas menjalankan adat Pasemuan ini.

Peneliti : Kelompok Islam di Pasemuan Ler, apakah dilandasi kepercayaan atas dimesi keagamaan yang sama?

Kyai Purna : Ya sama, semua beragama Islam tetapi kami juga menjalankan adat leluhur atau bisa disebut Islam Kejawen atau Islam Abangan.

Peneliti : Apakah Kelompok Islam di Pasemuan Ler juga berhubungan dengan kelompok lain atau organisasi lain di luar kelompoknya?

Kyai Purna : Ya berhubungan, dengan kelompok adat di luar desa, misalnya saat ziarah kubur ke Desa Dhaon Lumbung atau Phudunan dan ziarah kubur ke Pekuncen, Jatilawang atau Punggahan, terus ada lagi ziarah kubur ke desa Adiraja yang disana ada makam Kyai Ditakerta yang merupakan cikal bakal desa Kalikudi. Terus ada hubungan dengan pemerintah Desa Kalikudi yang mengayomi keberadaan kelompok ini.

Peneliti : Bagaimana cara Kelompok Islam di Pasemuan Ler mempertahankan eksistensinya di masyarakat?

Kyai Purna : Ya dengan tetap menjalankan tatanan adat yang ada di Pasemuan Ler.

Peneliti : Harapan anda untuk Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Kyai Purna : Ya semoga adat di Pasemuan Ler tetap dilestarikan oleh generasi mendatang.

Informan ke-3

Untuk Anggota Kelompok Islam di Pasemuan Ler.

Nama : Pak Jono

Jabatan : Anggota/Kayim

Tanggal Wawancara : 12 Agustus 2023

Peneliti : Sejak kapan anda menjadi anggota Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Jono : Sejak tahun 2001an

Peneliti : Dari siapa anda mengenal Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Jono : Dari lingkungan saya tinggal.

Peneliti : Apa yang anda lakukan setelah menjadi anggota Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Jono : Mematuhi dan menjalankan apa yang menjadi aturan adat istiadat Pasemuan Ler.



Peneliti : Apa saja kewajiban-kewajiban yang dilakukan oleh anggota di Pasemuan Ler?

Jono : Melakukan Resik Kubur dan Kenduri atau slametan sesuai dengan aturan adat yan ada.

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan kewajiban-kewajiban anggota Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Jono : Ya mengikuti kegiatan tadi misal kalau berangkat resik kubur membawa kemenyan atau kalau kenduri slametan bagi anggota yang mampu membawa makanan untuk sesajian yang dibawa oleh istrinya.

Peneliti : Bagaimana cara membangun kepercayaan antar anggota dan pengurus dalam Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Jono : Saling menghormati satu sama lainnya, saling memahami tugas masing-masing anggota.

Peneliti : Hal apa saja yang menjadi dasar pemberian kepercayaan seorang pengurus dan anggota dalam Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Jono : Ya adanya sejarah turun temurun yang ada di Pasemuan Ler, dari silsilah keturunan itu dapat dilihat pembagian tugas yang sudah ditetapkan dari garis keturunan mengenai siapa yang menjadi kunci, dan begitu juga tugas anggota yang lainnya.

Peneliti : Apakah hal tersebut bermanfaat dalam hubungan antar anggota Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Jono : Ya jelas bermanfaat karena tugas yang ada di Pasemuan Ler di pegang oleh masing-masing keturunan di bidangnya dan juga para anggota saling mengerti dan bekerjasama dengan baik sehingga ada kelangsungan jalanya adat istiadat tersebut.

Peneliti : Bagaimana partisipasi yang dilakukan anggota Kelompok Islam di Pasemuan Ler selama ini?

Jono : Partisipasinya bagus dalam kegiatan adat istiadat yang dilakukan anggota sudah baik dilihat dari setiap kegiatan yang dilakukan kelompok ini. Missal laki-laki mengerjakan tatanan adat sedangkan perempuan berperan dalam menyiapkan makanan (sesajian) untuk slametan.

Peneliti : Bagaimana interaksi yang anda lakukan baik sesama anggota maupun pengurus Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Jono : Terjalin komunikasi yang baik antara anggota dan juga dengan pengurus.

Peneliti : Anggota dan pengurus Kelompok Islam di Pasemuan Ler terdiri dari kelompok masyarakat apa saja?

Jono : Untuk anggota dan pengurus kebanyakan berasal dari keturunan Kyai Ditakerta.

Peneliti : Di dalam Kelompok Islam di Pasemuan Ler, apakah unsur garis keturunan masih dijumpai?

Jono : Masih karena keturunan sangat diutamakan sebagai penerus adat.

Peneliti : Kelompok Islam di Pasemuan Ler, apakah dilandasi kepercayaan atas dimensi keagamaan yang sama?

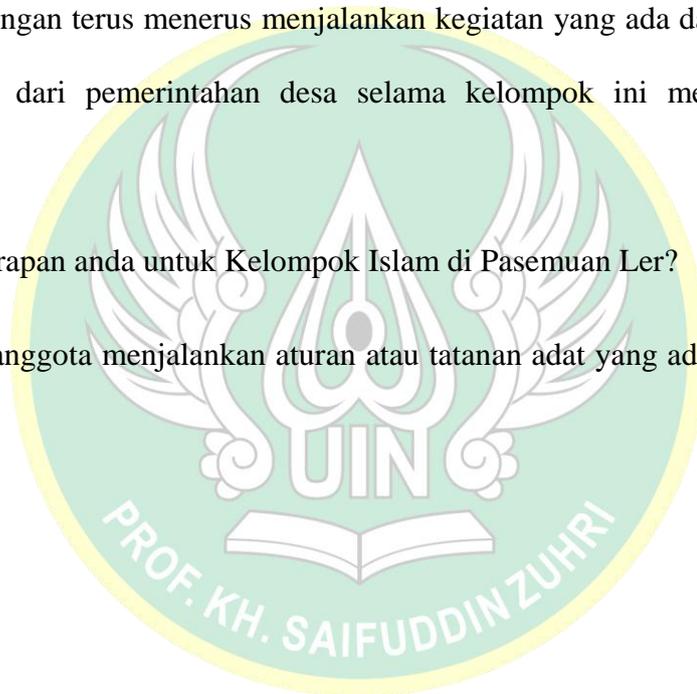
Jono : Ya sama, agama kami Islam akan tetapi kami masih menjalankan adat istiadat.

Peneliti : Bagaimana cara Kelompok Islam di Pasemuan Ler mempertahankan eksistensinya dalam masyarakat?

Jono : Ya dengan terus menerus menjalankan kegiatan yang ada dan juga adanya perlindungan dari pemerintahan desa selama kelompok ini mengikuti atiran pemerintah.

Peneliti : Harapan anda untuk Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Jono : Para anggota menjalankan aturan atau tatanan adat yang ada sesuai aturan adat.



Informan ke-4

Untuk Anggota Kelompok Islam di Pasemuan Ler.

Nama : Pak Nakam

Jabatan : Anggota/Kepala Dusun

Tanggal Wawancara : 12 Agustus 2023

Peneliti : Sejak kapan anda menjadi anggota Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Nakam : Sejak tahun 2017an

Peneliti : Dari siapa anda mengenal Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Nakam : Dari orang tua saya dan juga dari lingkungan sekitar rumah.

Peneliti : Apa yang anda lakukan setelah menjadi anggota Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Nakam : Melaksanakan dan menaati apa yang sudah menjadi tatanan adat di Pasemuan Ler.

Peneliti : Apa saja kewajiban-kewajiban yang dilakukan oleh anggota di Pasemuan Ler?

Nakam : Kewajiban yang utama adalah melaksanakan tatanan adat yang ada di Pasemuan Ler.

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan kewajiban-kewajiban anggota Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Nakam : Pelaksanaan kewajiban sesuai dengan aturan yang ada, kurang lebihnya missal saat slametan atau kenduri, setelah sesajian untuk slametan siap anggota, dimulai dari yang tua sampai yang muda melakukan Bekten dimulai dari yang laki-laki disusul dengan para wanita setelah itu acara slametan dimulai dan di pimpin oleh kunci.

Peneliti : Bagaimana cara membangun kepercayaan antar anggota dan pengurus dalam Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Nakam : Ya ada hubungannya yang baik antar anggota sekaligus sesama saudara, missal ada pertemuan seperti hari Kamis manis atau Jumat Kliwon untuk mengadakan slametan dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan adat selain itu juga adanya pertemuan ketika ziarah kubur ke makam Kyai Ditakerta di Desa Adiraja setiap bulannya sehingga ada pertemuan rutin antar anggota.

Peneliti : Hal apa saja yang menjadi dasar pemberian kepercayaan seorang pengurus dan anggota dalam Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Nakam : Ya seperti tadi, ada pertemuan rutin dan setiap anggota maupun pengurus sudah mengerti dan sadar akan tugasnya masing-masing atau sudah mempunyai keahlian masing-masing yang diturunkan melalui garis keturunan.

Peneliti : Apakah hal tersebut bermanfaat dalam hubungan antar anggota Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Nakam : Ya jelas bermanfaat, jadi hubungan anggota terjalin harmonis.

Peneliti : Bagaimana partisipasi yang dilakukan anggota Kelompok Islam di Pasemuan Ler selama ini?

Nakam : Partisipasinya baik, bisa dilihat dari banyaknya anggota yang datang saat Ziarah Kubur atau kenduri tiap bulanya walaupun tidak semua datang tapi tergolong banyak, apalagi seperti acara tahunan seperti Pudhunan atau Punggahan hampir semua anggota datang ke Pasemuan Ler walaupun nantinya yang berangkat di acara itu hanya sebagian dari anggota saja.

Peneliti : Bagaimana interaksi yang anda lakukan baik sesama anggota maupun pengurus Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Nakam : Hubungannya baik-baik saja semua kompak menjalankan adat istiadat dan saling bekerjasama dengan baik.

Peneliti : Anggota dan pengurus Kelompok Islam di Pasemuan Ler terdiri dari kelompok masyarakat apa saja?

Nakam : Semua berasal dari keturunan Kyai Ditakerta, untuk Pasemuan Ler sendiri sebagian besar berasal dari Kyai Kertapada yang merupakan kunci pertama Pasemuan Ler, tetapi tetap sebagian besar keturunan Kyai Ditakerta.

Peneliti : Di dalam Kelompok Islam di Pasemuan Ler, apakah unsur garis keturunan masih dijumpai?

Nakam : Ya jelas, bisa dilihat dari pembagian kerja yang ada berdasarkan garis keturunan.

Peneliti : Kelompok Islam di Pasemuan Ler, apakah dilandasi kepercayaan atas dimensi keagamaan yang sama?

Nakam : Yang jelas agama kami Islam terbukti dengan berbagai upacara pernikahan, khitanan, kematian, kami dengan tata cara Islam, begitu juga saat slametan ada kayim yang membacakan doa yang juga secara Islam, tetapi kami juga melakukan adat istiadat leluhur dan untuk pelaksanaan syariat Islam belum semua tapi itu masalah pribadi. Walaupun kami bukan Islam NU, Islam Muhammadiyah Islam Salafi, Islam Abangan ya terserah yang menjuluki kami Islam apa, saya sendiri tidak bisa ngomong bahwa kami adalah Islam ini atau Islam itu.

Peneliti : Bagaimana cara Kelompok Islam di Pasemuan Ler mempertahankan eksistensinya dalam masyarakat?

Nakam : Ya dengan cara menjalankan adat istiadat secara terus menerus dan bila ada yang ingin masuk ke kelompok ini Kami akan menerimanya dengan terbuka asalkan berniat secara ikhlas untuk mengikutinya.

Peneliti : Harapan anda untuk Kelompok Islam di Pasemuan Ler?

Nakam : Semoga kedepannya kelompok ini akan tetap berjalan dan banyak yang meneruskan adat istiadat Pasemuan Ler ini yang merupakan warisan dari para leluhur Desa Kalikudi.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL
Nomor : B.676/Un.19/FUAH/PP.05.3/1/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Fahmi Budiarto
NIM : 1717503008
Semester : 13
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradan Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

Tradisi slametan jumat kliwon di pasemuan ler, desa kalikudi, kecamatan adipala, kabupaten cilacap

Pada Hari Kamis, tanggal 4 Januari 2024 dan dinyatakan **LULUS** dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Penulisan diperhatikan.
2. Beberapa istilah dalam penulisan diperhatikan.
3. Penulisan rujukan disesuaikan.
4. Teori perlu dilengkapi cara kerjanya.
5. Metopen (Teknik yang digunakan dituliskan) di setiap langkah teoristik, verifikasi, interprestasi, historiografi.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 5 Januari 2024
Penguji,

Pembimbing,

Dr. H. Nasruddin, M.Ag

Nurrohim, Lc., M.Hum



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-699/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/3/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Fahmi Budiarto
NIM : 1717503008
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam
Semester : 14
Tahun Masuk : 2017

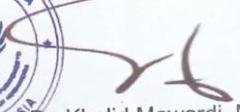
Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam pada Tanggal 12 Februari 2024: **Lulus dengan Nilai: 70 (B-)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 14 Maret 2024



Wakil Dekan I Bidang Akademik


Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197402281999031005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Fahmi Budiarto
NIM : 1717503008
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Pembimbing : Dr.H. Nasruddin, M.Ag

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	23, November, 2023	Bimbingan tentang seminar proposal skripsi		
2	10, Desember, 2023	Menambah isi paragraph di bab 1		
3	20, Januari, 2024	Dosen Pembimbing menyuruh membuat Skripsi dari Bab 2 sampai semuanya		
4	19, Februari, 2024	Daftar Isi dan penutup di revisi		
5	4, Maret, 2024	Daftar isi dilengkapi dan penomoran halaman		
6	7, Maret, 2024	Mengganti isi di bab 4 dan daftar isi		
7	11, Maret, 2024	ACC		

**) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan*

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 12 Maret 2024
Dosen Pembimbing

Dr.H. Nasruddin, M.Ag



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Fahmi Budiarto
NIM : 1717503008
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Angkatan Tahun : 2017
Judul Proposal Skripsi : Tradisi Slametan Jumat Kliwon di Pasemuan Ler, Desa Kalikudi, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap (Analisis Interaksi Simbolik Herbert Mead)

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

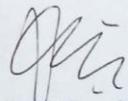
Wassalamu 'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 13 Maret 2024

Mengetahui,
Koordinator Program Studi SPI


Nurrohmah. Lc., M.Hum.
NIP.

Dosen Pembimbing


Dr. H. Nasruddin, M.Ag
NIP.



IAIN PURWOKERTO

وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنرال احمد ياتي رقم: ٤٠، بوروكرتو ٥١٢٤٦ هاتف ٠٢٨١ - ٦٣٥٢٤٤ - www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان.١٧/UPT.Bhs.٠٠٩/PP.٣٩٩٥/٢٠٢١

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن :

الاسم : فهم بودي أرتو

رقم القيد : ١٧١٧٥٠٣٠٠٨

القسم : SPI

قد استحق على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع مهاراتها على
المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة
 لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:
 النتيجة : ٥٦ (مقبول)



بوروكرتو، ٢٠ أكتوبر
رئيس الوحدة لتنمية اللغة
الدكتورة أدي روسواتي، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٨٦٠٧٠٤٢٠١٥٠٣٢٠٠٤



ValidationCode



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/3995/2021

This is to certify that :

Name : **FAHMI BUDIARTO**
Student Number : **1717503008**
Study Program : **SPI**



Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE : 59.54 GRADE: FAIR



ValidationCode

Purwokerto, October 20th, 2021
Head of Language Development Unit,

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP: 198607042015032004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/8316/28/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : FAHMI BUDIARTO
NIM : 1717503008

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	70
# Tartil	:	73
# Imla`	:	75
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	71



Purwokerto, 28 Jul 2021



ValidationCode

SERTIFIKAT

No. B- 045 /In.17/D.FUAH/KP. 08.8/II/2020

FUAH

FAKULTAS USHULUDDIN,
ADAB DAN HUMANIORA

IAIN PURWOKERTO

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 11 Februari 2020 menerangkan bahwa:

FAHMI BUDIARTO

1717503008 | SEJARAH PERADABAN ISLAM

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2019/2020 yang bertempat di:

MUSEUM WAYANG BANYUMAS

13-27 Januari 2020

dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai A

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqasyah skripsi.

Purwokerto, 25 Februari 2020

Mengetahui,
Dekan,



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.

NIP. 196309221990022001

Ketua Panitia,

Sidik Fauji, M.Hum.

NIP. 199201242018011002



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1670/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **FAHMI BUDIARTO**
NIM : **1717503008**
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Humaniora**
Program Studi : **Sejarah Peradaban Islam (SPI)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (90)**.



Certificate Validation

SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/5488/XII/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

FAHMI BUDIARTO

NIM: 1717503008

Tempat / Tgl. Lahir: Cilacap, 21 April 1999

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	76 / B+
Microsoft Excel	88 / A
Microsoft Power Point	80 / B+

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 06 Desember 2021
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi :

Nama : Fahmi Budiarto

Nama Panggilan : Fahmi, Budi

Tempat Tanggal Lahir : Cilacap, 21, April, 1999

Nomer Induk Mahasiswa : 1717503008

Alamat : Jl. Pol. Sanmukhid, Rt01/12, Desa Kalikudi,
Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap

Jenis Klamin : Laki-laki

No.Hp : 0882005141972

Email : fahmydm3@gmail.com

Riwayat pendidikan : TK. Pertiwi Desa Kalikudi
MI Di Ponegoro Desa Kalikudi
SMP Yabakii 1 Kesugihan
SMA Yabakii 1 Kesugihan
UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto

Fahmi Budiarto